

**RESILIENSI PEREMPUAN *SINGLE PARENT* SEBAGAI
KEPALA KELUARGA DI DESA TANGGARURU
KECAMATAN POREHU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:

Ditra

19.0103.0085

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

**RESILIENSI PEREMPUAN *SINGLE PARENT* SEBAGAI
KEPALA KELUARGA DI DESA TANGGARURU
KECAMATAN POREHU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:

Ditra

19.0103.0085

Pembimbing

1. Dr. Hj. Nuryani, M. A.

2. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

2023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DITRA**
NIM : 19 0103 0085
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Januari 2023
Yang membuat pernyataan


DITRA
NIM. 19 0103 0085

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga Di Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu” yang ditulis oleh Ditra, NIM 19 0103 0085, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 4 September 2023 M bertepatan dengan 18 Shaffar 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 11 September 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A | Pembimbing I | () |
| 6. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Islam



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling



Abdul Mutakabbir, S.O., M.Ag
NIP. 19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Resiliensi Perempuan *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga di Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu” setelah melalui proses yang panjang. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada :

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Abdul Mutakabbir, S.Q., M. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo sekaligus Penasehat Akademik beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Nuryani, M.A. Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Penguji I yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. Penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
8. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
10. Kepala Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu, beserta Staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.

11. Kepada *Single parent* dan masyarakat Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu, yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
12. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Alm. Tangke dan ibunda Janisa, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
13. Untuk saudariku Yusnawati yang banyak memberikan masukan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Untuk temanku Nurul Nabila Latif, Ai Widiyanti, Silfani Aurelia, Febi, Ilma, dan Melisa Hasanuddin, yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin.

Palopo, 2 Februari 2023

Ditra
NIM. 19 0103 0085

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَئ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مات : *māta*

رمي : *rāmā*

قل : *qīla*

موت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضۃ الاطفال	: <i>raudah al-atfāl</i>
المدینة الفاضلة	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
احکمة	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh	:
ربنا	: <i>rabbanā</i>
نجنا	: <i>najjainā</i>
الحنا	: <i>al-haqq</i>
نعم	: <i>nu'ima</i>
عدو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تأمرؤن : *ta'murūna*

النؤع : *al-nau'*

شؤء : *syai'un*

امرت : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarah al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينِ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūft
Al-Maslahah fī al-Tasyīr' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyid, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Deskripsi Teori	10
1. Konsep Resiliensi	10
2. Aspek Resiliensi	12
3. Faktor-faktor Resiliensi	16
4. Tinjauan Perempuan <i>Single Parent</i>	18
5. Permasalahan yang dialami Perempuan <i>Single Parent</i>	22
6. Tinjauan Kepala Keluarga.....	23

C. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Fokus Penelitian	28
C. Subjek Penelitian.....	28
D. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
E. Definisi Istilah	29
F. Desain Penelitian	30
G. Sumber Data.....	30
H. Instrumen Penelitian.....	31
I. Teknik Pengumpulan Data Fokus Penelitian.....	31
J. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	33
K. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Deskripsi Umum Desa Tanggaruru Kec. Porehu.....	36
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS. An-Nisa/4:34	3
Kutipan Ayat QS. Al-Isra/17:31	56
Kutipan Ayat QS. Al-Baqarah/1:286	58



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadist tentang keutamaan membantu janda 46



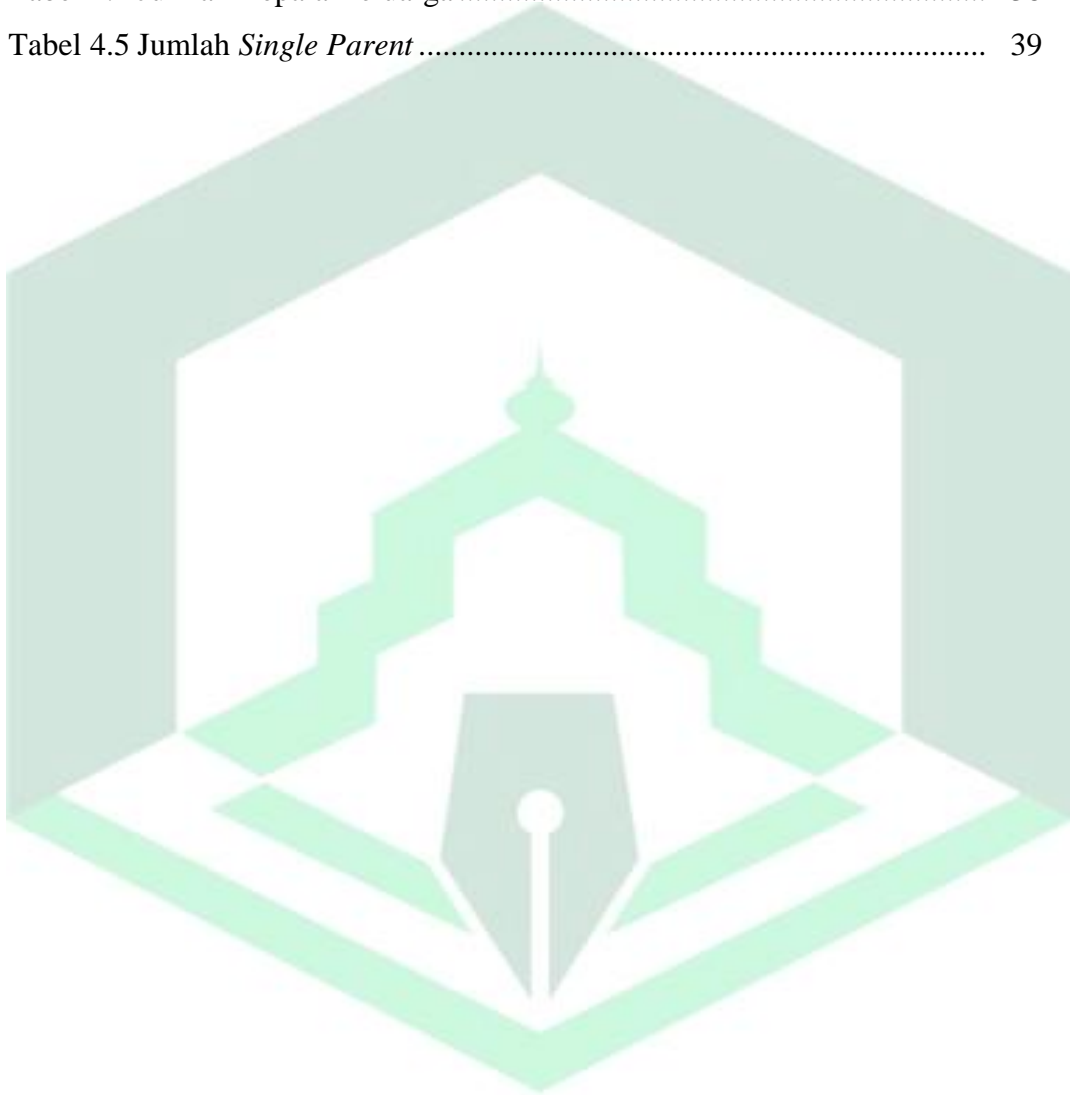
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	25
Gambar 4.1 Struktur Desa.....	37



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa	37
Tabel 4.2 Data Penduduk Desa Berdasarkan Mata Pencaharian	38
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Desa	38
Tabel 4.4 Jumlah Kepala Keluarga	38
Tabel 4.5 Jumlah <i>Single Parent</i>	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi



ABSTRAK

Ditra, 2023. “Resiliensi Perempuan *Single Parent* sebagai Kepala Keluarga di Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu” Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hj. Nuryani dan Wahyuni Husain

Skripsi ini membahas tentang Resiliensi Perempuan *Single Parent* sebagai Kepala Keluarga di Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui gambaran perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru Kec. Porehu; Untuk mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru Kec. Porehu sebagai kepala keluarga; Untuk mengetahui faktor resiliensi yang menyebabkan perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru Kec. Porehu bertahan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan psikologis dan komunikasi. Subjeknya adalah *single parent*, pemerintah desa dan masyarakat desa Tanggaruru. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dengan melibatkan tiga tahap yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1) gambaran perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru didasari oleh beberapa faktor yaitu *single parent* yang dikarenakan perceraian, *single parent* yang ditinggal mati oleh pasangan, dan hamil diluar nikah yang dimana pasangan tidak mau bertanggung jawab; 2) Permasalahan yang dihadapi *single parent* di Desa Tanggaruru sebagai kepala keluarga yaitu: Permasalahan mengenai perekonomian keluarga, Permasalahan manajemen waktu, Permasalahan dalam kehidupan pribadi; 3) Faktor resiliensi perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dan menjalani permasalahan hidup telah berhasil menjadi individu yang resiliens, terbukti dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan keempat subjek perempuan *single parent* mampu beradaptasi dengan kondisi apapun serta mampu bangkit dari situasi sulit yang dihadapinya.

Kata Kunci: Resiliensi, *Single Parent*, Kepala Keluarga

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok terkecil di dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Setiap individu berasal dari perhubungan laki-laki dan perempuan. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak, yang tinggal bersama, hidup dalam sebuah rumah tangga, saling berintraksi, berkomunikasi dan disatukan oleh aturan-aturan hukum pernikahan yang berlaku. Hal ini menunjukkan adanya peran dan tanggung jawab yang harus ditunaikan baik itu sebagai suami maupun istri.

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Pengelompokan keluarga terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian tinggal bersama dan memiliki anak, anak yang dihasilkan dari hubungan laki-laki dan perempuan yang hidup bersama disebut keturunan. Keluarga adalah tempat berlangsungnya proses sosialisasi pertama sebelum individu berkembang dalam masyarakat, suatu keluarga umumnya mempunyai fungsi yang harus dijalankan sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat yang mengatur kebutuhan ekonomi, sosialisasi, seksual, perlindungan bagi setiap anggota keluarganya.

Menjadi orang tua dalam keluarga merupakan salah satu dari sekian banyak tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial. Peran tanggung jawab

keluarga terdiri dari banyak hal seperti pendidikan, ekonomi, hiburan dan rasa aman. Namun menjadi orang tua dalam keluarga merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial, terlebih lagi bagi istri sebab ditangannyalah akan lahir generasi yang dapat menjadi kebanggaan keluarga. Namun yang sering terlupakan adalah kebersamaan dalam keluarga.¹ Pemerintah Indonesia pun juga turut memperkuat betapa pentingnya keluarga dalam kehidupan setiap individu dimana hal tersebut terdapat pada UU No. 1 tahun 1974 tentang pernikahan.² Pasal 31 dan 34 disebutkan “suami adalah kepala keluarga dan Ibu adalah Ibu rumah tangga. Selanjutnya suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai kemampuannya, sementara istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya jika pernikahan dilaksanakan atas dasar mengikuti perintah agama dan mengikuti Sunnah Rasul, maka sakinah, mawaddah dan rahmah yang telah Allah ciptakan untuk manusia dapat dinikmati oleh sepasang suami istri.

Melihat kondisi Perempuan *single parent* yang berada di Desa Tanggaruru tentu sangat memprihatinkan, ini diakibatkan dari mata pencaharian mereka sebagai seorang petani yang keuntungan dari hasil panen tidak seberapa dibandingkan dengan kebutuhan hidup. Ketidakstabilan ekonomi yang dihadapi oleh orang tua tunggal untuk menghidupi keluarganya harus memberikan pendidikan untuk anaknya tentu bukanlah hal yang mudah. Menjadi orang tua tunggal diharuskan untuk menjalani beban ganda untuk melengkapi setiap peran

¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 203), 42

² TaufiqurrahmanSyahuri, *Legislasi Hukum Perkawinan di Indonesia (Pro-Kontra Pembentukan hingga Putusan Mahkamah Konstitusi)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, 208

gender orang tua entah sebagai seorang ibu atau sebagai seorang ayah.

Pengertian *Psikologis* dikemukakan oleh Soelaeman Shohib (Pendidikan dalam keluarga), bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.³ Hal yang dirasakan oleh sebagian banyak orang tua, bahwa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang tua dan sifat universal. Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangatlah dibutuhkan dalam membantu anak memiliki kepribadian dan mengembangkan diri.

Dalam QS. An-Nisa: 34 Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Terjemahnya:

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya”⁴

Allah Swt telah menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa lazimnya sosok kepala keluarga adalah seorang laki-laki dan perempuan sebagai ibu rumah tangga, dimana laki-laki mampu untuk menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya bagi istri dan anaknya serta mampu untuk menafkahi kebutuhan hidupan mereka, mendidik dan membimbing mereka dalam kebaikan. Setiap

³ MIF Baihaqi, Sunaardi. *Psikiatri, Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005, 13

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid* (Bandung: PT. Madinah Raihan Makmur, 2020)

individu mengharapkan keluarga yang utuh untuk dirinya sebab dengan adanya bimbingan dari kedua orang tua tentunya mampu untuk memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan dirinya.

Fakta dalam kehidupan berkeluarga khususnya di Indonesia banyak ditemui perempuan yang hidup dengan status *single parent* ini dikarenakan adanya perceraian dan kematian suami hingga menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga serta perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung oleh *single parent* untuk menjadi kepala keluarga bagi anak-anaknya. Beban hidup perempuan *single parent* pasti lebih besar dan berat, dan ketahanan hidup serta adaptasi perempuan *single parent* sangat diuji dimana mereka harus menjalani kehidupan sehari-hari tanpa seorang suami. Perempuan *single parent* harus menjalani dua peran sekaligus yakni sebagai seorang ibu rumah tangga dan sebagai kepala keluarga. Banyak perempuan *single parent* yang mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Beberapa diantaranya ada yang tidak memiliki penghasilan tetap bahkan ada yang sampai harus mengambil dua pekerjaan sekaligus untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Belum lagi masalah lain misalnya bersosialisasi dengan masyarakat dan masalah pengasuhan anak seperti yang sering terjadi di Indonesia kebanyakan masyarakat masih menganggap tabu status *single parent* atau janda.

Fenomena yang terkait perempuan *single parent* memang bukanlah hal yang baru di Indonesia. Menurut lembaga pemberdayaan perempuan kepala

keluarga, lembaga yang dibentuk dibawah naungan Komnas perempuan. Lembaga tersebut bekerja sama dengan badan pusat statistik Indonesia yang melakukan penelitian secara terkait fenomena *single parent* di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dikeluarkan lembaga tersebut, mencatat rata-rata *single parent* di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi miskin tersebut tentunya membuat beban hidup perempuan *single parent* lebih besar dan berat, dan pastinya ketahanan hidup dan adaptasi perempuan dengan status *single parent* sangat diuji, yang mana seharusnya menjalani kehidupan sehari-hari tanpa keluarga yang lengkap dimana perempuan *single parent* harus menjalani dua peran sekaligus yakni sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian memberi batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan agar penelitian lebih terarah. Terfokus, dan tidak meluas. Penelitian hanya membatasi permasalahan pada Resiliensi Perempuan *Single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Taggaruru Kec. Porehu

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru Kec. Porehu?
2. Apa saja permasalahan yang dihadapi perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru Kec. Porehu sebagai kepala keluarga?

3. Apa faktor resiliensi yang menyebabkan perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru Kec. Porehu bertahan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru Kec. Porehu.
2. Untuk mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru Kec. Porehu sebagai kepala keluarga.
3. Untuk mengetahui faktor resiliensi yang menyebabkan perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru Kec. Porehu bertahan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang resiliensi perempuan *Single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Tanggaruru Kec.Porehu

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi rujukan umumnya kepada para *single parent* dan khususnya untuk seluruh warga Desa Tangagruru Kec. Porehu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang akan diteliti tetapi memiliki perbedaan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari penelitian yang dimaksud adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andre Deo Pratama, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2017, dengan judul *Resiliensi Perempuan Single parent sebagai kepala keluarga (Studi Di Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Jatunom Klate)*.⁵ Menjadi *single parent* dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga bukan merupakan hal yang mudah bagi seorang perempuan baik secara sosial maupun secara *Psikologis*. Banyak masalah yang harus dihadapi terutama dalam hal menjadi kepala keluarga, mencari nafkah dan mengurus anak. Hal ini dikarenakan di satu sisi ia harus memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan disisi lain ia juga harus memenuhi kebutuhan *psikologis* anak-anaknya (memberi kasih sayang, perhatian, rasa aman) dan ia pun harus memenuhi kebutuhan fisik anak-anaknya (kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan materi lainnya) disamping itu perempuan *single parent* juga harus melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, mengepel, membereskan rumah dan lain-lain. Jadi wanita yang berstatus *single parent* harus mampu menjalankan lebih

⁵ Uteri Pratiwi, *Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga di Kalurahan Plaju Ulu, Kecamatan Palembang*, (Universitas: Sriwijaya, 2021), 5.

dari satu peran dan harus memiliki mental yang kuat dalam dirinya demi mempertahankan hidup keluarganya. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana perempuan *single parent* dalam melakukan perannya sebagai kepala keluarga, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah terletak pada fokus rumusan permasalahannya. Penelitian sebelumnya hanya membahas tentang bagaimana resiliensi perempuan *single paren* sebagai kepala keluarga. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah membahas bagaimana strategi perempuan *single parent* dalam menjalani permasalahan hidup.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Asti Dwi Pratiwi, mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, pada tahun 2019, dengan judul *Ketangguhan Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal*.⁶ Fenomena Ibu sebagai orang tua tunggal menunjukkan adanya perbedaan konsep keluarga. Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah ibu dan anak atau memiliki hubungan darah yang sering disebut sebagai keluarga inti, namun ibu tunggal adalah seseorang yang mengasuh anak tanpa seorang suami dan ia telah menjadi tulang punggung untuk keluarga dan menghadapi permasalahan kehidupan sosial sendirian. Menjadi orang tua tunggal bukanlah pilihan hidup perempuan namun perempuan harus siap mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua tunggal dan cenderung lebih mudah beradaptasi dengan yang ia jalani sebagai ibu tunggal, menjadi orang tua tunggal dikarenakan perceraian orang tua dan kematian seorang suami. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana ketangguhan atau kemampuan ibu *single parent*

⁶ Asti Dwi Pratiwi, *Ketangguhan Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal*, (Universitas: Sanata Darma Yogyakarta, 2019), 6

sebagai kepala keluarga dalam menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pencari nafkah dan mengurus anak dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian sebelumnya membahas tentang gambaran ketangguhan pada ibu sebagai kepala keluarga, sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis membahas tentang bagaimana gambaran perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arif mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim pada tahun 2021, dengan judul *Resiliensi Perempuan Single parent sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan*.⁷ Fenomena yang terkait perempuan *single parent* memang bukanlah hal yang baru di Indonesia. Menurut lembaga pemberdayaan perempuan kepala keluarga, lembaga yang dibentuk di bawah naungan Komnas Perempuan. Lembaga tersebut bekerja sama dengan badan pusat statistik Indonesia yang melakukan penelitian secara terkait fenomena *single parent* di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dikeluarkan lembaga tersebut, mencatat rata-rata *single parent* di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi miskin tersebut tentunya membuat beban hidup perempuan *single parent* lebih besar dan berat, dan pastinya ketahanan hidup dan adaptasi perempuan dengan status *single parent* sangat diuji, yang mana seharusnya menjalani kehidupan sehari-hari tanpa keluarga yang lengkap dimana perempuan *single parent* harus menjalani dua peran sekaligus yakni sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui bagaimana resiliensi

⁷ Arif, *Resiliensi Perempuan SingleParent sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan*, (Universitas: Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020), 4

sebagai metode melihat kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi ketika menghadapi masalah perempuan *single parent* dalam melakukan perannya sebagai kepala keluarga. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada enam subjek perempuan yang berstatus *single parent* dalam beresiliensi menjalankan perannya sebagai kepala keluarga serta yang melatar belakangi penyebabnya bukan karena hamil di luar nikah dan bukan perceraian, dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah subjeknya yaitu perempuan yang berstatus *single parent* yang dilatar belakangi oleh penyebab perceraian dan kematian.

Penelitian terdahulu yang penulis uraikan dapat menjadi acuan serta pedoman buat penelitian dan dapat menjadi perbandingan dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti kedepannya, oleh karena itu persamaan dari penelitian terdahulu tersebut sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah.

B. Deskripsi Teori

1. Konsep Resiliensi

Ada berbagai definisi tentang resiliensi yang dipaparkan oleh para ahli. Daniel berpendapat bahwa resiliensi adalah perkembangan normal dalam kondisi sulit. Sedangkan Benard menggambarkan resiliensi sebagai seperangkat kemampuan untuk beradaptasi, meskipun selama perkembangannya menghadapi faktor dan resiko tinggi, menurut Brade resiliensi adalah pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan wawasan yang dimiliki oleh setiap orang, untuk

mengatasi kesulitan dan tantangan dengan cara positif, dengan melibatkan proses adaptif yang dinamis untuk menemukan mekanisme dalam mencapai hasil yang terbaik.⁸

Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Hal ini dikarenakan kehidupan manusia diwarnai oleh *adversity* (kondisi yang tidak menyenangkan). *Adversity* ini menantang kemampuan manusia untuk mengatasinya, untuk belajar darinya, dan karena untuk berubah karenanya. Menurut Recivich dan Shatte resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Resiliensi juga merupakan kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengolah tekanan hidup sehari-hari.⁹ Menurut Grotberg, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Grotberg mengatakan bahwa resiliensi bukanlah hal *magic* dan tidak hanya ditemui pada orang-orang tertentu saja dan bukan pemberian dari sumber yang diketahui.¹⁰

Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behafioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mengidentifikasi dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk pulih kembali dari

⁸ Hamid Patilima, *Resiliensi Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 52

⁹ Hamid Patilima, *Resiliensi Anak Usia Dini*, 228

¹⁰ Grotberg, *Tapping Yuur Inner Strength*, Oakland, (CA: New Harbiger Publication, 2019), 57

kondisi tertekan.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang ada pada seorang individu dengan kekuatan dan ketabahan yang dimilikinya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan bahkan menghilangkan hambatan besar, kesengsaraan, kesulitan, atau keadaan buruk dan dampak-dampak merugikan yang mengikat kehidupannya menjadi sebuah kekuatan dan sesuatu yang wajar untuk diatasi dan bangkit dari kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Grothberg yang dikutip oleh Hendriani dalam bukunya yang berjudul Resiliensi Psikologis ada tiga aspek resiliensi, antara lain sebagai berikut:¹²

a) *I have*

I have adalah aspek resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya. Aspek *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

1) Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trust*).

¹¹ Purwati W, Perbedaan Resiliensi Antara Remaja Yang Hidup Dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, Dan Remaja Yang Hidup Di Panti Asuhan, *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah*, Universitas: Yudharta Pasuruan 4 No, (3 September 2017), 62

¹² Hendriandi, *Resiliensi Psikologis*, (Prenada Media: 2022), 15

- 2) Struktur dan peraturan yang ada di dalam keluarga atau lingkungan rumah.
- 3) Model-model peran.
- 4) Dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi).
- 5) Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan

b) *I am* (aku ini)

I am adalah aspek resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Aspek ini menyangkut perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang memengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah:

- 1) Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
- 2) Memiliki empati, kepedulian, dan cinta terhadap orang lain.
- 3) Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.
- 4) Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya.
- 5) Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

c) *I can* (aku dapat)

I can adalah aspek resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan

menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Aspek ini terdiri dari:

- 1) Kemampuan dalam berkomunikasi.
- 2) Problem solving atau pemecahan masalah.
- 3) Kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls.
- 4) Kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain.
- 5) Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek resiliensi adalah sebagai berikut: *I have* (aku punya), *I am* (aku ini), *I can* (aku dapat), dan perkembangan individu dalam merasa mengetahui dan mengerti masa lalu untuk mempelajari perilaku-perilaku yang tepat, kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah, mengembangkan hubungan yang jujur saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya, kemampuan memikirkan berbagai pilihan konsekuensi dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup, kemampuan individu untuk mengurangi beban hidup dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun, kemampuan individu untuk berperilaku atas dasar hati nuraninya, yakin akan kelebihan yang ada pada dirinya, tidak mudah putus asa dan mau terus maju.

Menurut Wolins yang dikutip dalam buku Desmita mengemukakan tujuh

karakteristik utama yang dimiliki oleh individu yang resilien,¹³ yaitu:

- a) *Insight*, yaitu proses pengembangan individu dalam merasa, mengetahui, dan mengerti masalahnya untuk mempelajari perilaku-perilaku yang lebih tepat.
- b) *Independence* (kemandirian) yaitu kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah (lingkungan dan situasi yang bermasalah)
- c) *Relationships* (hubungan) yaitu individu yang resilien mampu mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan.
- d) *Initiative* (inisiatif) yaitu keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan.
- e) *Creativity* (kreativitas) yaitu kemampuan memikirkan berbagai pilihan. Konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup.
- f) *Humor* yaitu kemampuan individu untuk mengurangi beban hidup dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Individu yang memiliki kepekaan terhadap humor mampu melakukan introspeksi terhadap perilakunya, dapat berpandangan berbeda, tidak kaku, serta cenderung memandang cara-cara baru dalam menghadapi masalahnya sehingga dapat melatih diri untuk mampu berpikir fleksibel.¹⁴
- g) *Morality* (moralitas) adalah kemampuan individu untuk berperilaku atas dasar hati nuraninya. Individu dapat memberikan kontribusinya dan membantu

¹³ Desmita, *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 202-203

¹⁴ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Managemen Emosi: Sebua Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.189

orang yang membutuhkan.¹⁵

Berdasarkan penjelasan dari tokoh tersebut dapat dikatakan bahwa karakteristik resiliensi terdiri dari adanya kesadaran untuk belajar dari masa lalu, adanya kemampuan untuk beradaptasi dan melepaskan diri dari pengalaman yang kurang baik, menjalin hubungan baik dengan orang lain, bertanggung jawab terhadap kehidupan diri sendiri, memiliki kemampuan untuk memilih alternatif lain demi tercapainya kehidupan yang lebih baik, adanya kemampuan dan kemauan untuk menemukan kebahagiaan hidup dalam kondisi apapun, serta dapat bertindak sesuai dengan hati nurani.

3. Faktor-faktor Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte ada lima faktor resiliensi yang dikutip oleh Nasution dalam buku yang berjudul *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, sebagai berikut:

- a) Emosi (*Emotional*), emosi yang merupakan kemampuan untuk tetap tenang walaupun dalam kondisi yang menekan. Keterampilan yang dapat membantu individu dalam melakukan regulasi emosi, yakni tenang dan fokus. Kedua keterampilan ini akan membantu individu untuk meregulasi emosi, menjaga pikiran ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stress yang dialami oleh individu.
- b) *Impuls* adalah kemampuan individu untuk dapat mengontrol keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri sendiri. Individu memiliki kemampuan pengendalian *impuls* yang rendah akan cepat

¹⁵ Desmita, *Psikologis Perkembangan Peserta Didik*, 203

mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Individu akan cenderung reaktif, menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang disekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

- c) *Optimisme*, adalah sesuatu yang diyakini oleh individu bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi dimasa depan. Dengan memiliki aspek *optimisme* dalam hidup akan membuat individu percaya pada dirinya bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi segala kondisi ataupun tekanan yang mungkin terjadi di masa depan. Perpaduan antara *optimisme* yang realitis dan *self-efficacy* adalah kunci resiliensi dan kesuksesan. *Optimisme* akan menjadi hal yang bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan efikasi diri. *Optimisme* yang dimaksud adalah *optimisme* yang realistik yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut.
- d) *Empati* adalah kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan *Psikologis* orang lain. Beberapa individu yang memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu seorang yang memiliki kemampuan yang

berempati cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif.¹⁶

e) *Self efficacy* menggambarkan perasaan seseorang tentang seberapa efektifnya ia berfungsi di dunia ini.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor internal dan eksternal yang meliputi *emotional, impuls, optimisme, empati* dan *self efficacy*.

4. Tinjauan Perempuan *Single Parent*

a) Pengertian *single parent*

Single parent secara epistemologi berasal dari bahasa Inggris, *single* berarti tunggal dan *parent* berarti orang tua.¹⁷ Keluarga *single parent* yaitu keluarga tunggal yang hanya terdiri dari ibu atau ayah saja yang disebabkan karena perceraian atau salah satu meninggal dunia sehingga seluruh tugas dan tanggung jawab dibebankan kepada yang ditinggalkan terutama dalam hal menjadi kepala keluarga. Perempuan dengan status *single parent* harus pandai membagi waktu sehingga mampu melengkapinya status sebagai ayah dan ibu. Perannya sebagai ayah atau pemimpin dalam keluarga kecilnya menguruskan mandiri dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga selain itu harus menafkahi kehidupan hidup di dalam keluarganya.¹⁸

Single parent adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal

¹⁶ Revich K Shatte: *7 essential skill for overcoming life's inevitable abstacle*. (New York Random House inc.2002), 36

¹⁷ Hamid Wijaya, *Kamus lengkap 995 Miliar (Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris)*, (Surabaya: Du a Mitra), 253

¹⁸ Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup SingleParent, *Jurnal Sosiologi Islam* (Diakses pada tanggal 5 Juni 2022, Pukul 19:20)

berkenan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dilakukan sendiri. Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, yang mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.¹⁹ Semua ini bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika dialami kaum perempuan yang manja, kurang tangguh, dan sangat bergantung pada orang lain. Terlebih ketika sebelumnya ia sama sekali tidak terbiasa menjalani kehidupan berat, karena selama ini sudah terpenuhi suaminya ketika masih bersama.

b) Sebab terjadinya *single parent*

Terjadinya *single parent* tentu memiliki sebab, berikut adalah sebab terjadinya *single parent*:

- 1) Perceraian Pada umumnya di masyarakat alasan suatu keluarga memilih untuk bercerai adalah “tidak bahagia” dalam perkawinan yang sekarang dijalani dengan pasangannya sehingga menyebabkan konflik dalam keluarga yang sulit untuk diselesaikan.²⁰ Perceraian sebenarnya adalah pilihan yang paling menyakitkan bagi pasangan suami istri dimana rumah tangga yang susah payah di bangun untuk kebaikan haruslah berakhir, namun demikian, perceraian bisa membuka jalan bagi kehidupan baru yang lebih bahagia. Perceraian adalah berpisahnya perempuan dan laki-laki yang telah terikat tali

¹⁹ Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup SingleParent, *Jurnal Sosiologi Islam*

²⁰ Hisako Nakamura, *Perceraian Orang Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 86

perkawinan sebagai suami istri.²¹ Terkait dengan perceraian, menurut undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 39 ayat (2) dan pasal 19 peraturan pemerintahan No. 9 tahun 1975 telah menuliskan alasan-alasan yang dapat dijadikan dasar perceraian antara lain:

- a) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar ditentukan.
 - b) Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama dua tahun berturut-turut tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuan.
 - c) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
 - d) Salah satu pihak mendapat cacat badan, atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri.
 - e) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap pihak lain.
 - f) Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkarannya yang membahayakan terhadap pihak lain.²²
- 2) Kematian suami, seorang suami atau ayah merupakan peristiwa yang amat mengharukan dan menyedihkan bagi seluruh anggota keluarga. Kehilangan sosok figur pemimpin, pelindung serta pencari nafkah utama dalam keluarga membuat istri atau ibu menjadi orang tua tunggal *single parent* yang tentunya tugasnya dalam keluarga lebih berat. Setelah kematian suami atau ayah

²¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Harmonis Family Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 20

²² Bungaran Antonius Simanjuntak, *Harmonis Family Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, 20

seorang ibu akan menjalankan dua tugas sekaligus yaitu sebagai ibu sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya.²³ Merawat anak sendirian, tentu saja bukan hal yang mudah, bahkan sangat berat jika dilakukan oleh seorang istri sendirian (*single parent*). Maka dari itu, jika seorang wanita atau janda tersebut berkenan untuk menikah kembali agar ada yang memberi nafkah sang anak, hal itu diperbolehkan. Namun jika akhirnya memilih untuk tak menikah lagi, dengan kesetiaannya kepada sang suami. Saat itulah perjuangan seorang istri sebagai orang tua tunggal benar-benar diuji oleh Allah Subhanahuwata'ala. Namun, apabila seorang perempuan atau istri yang mampu bertahan dalam situasi seperti ini, maka ia akan mendapat keutamaan di akhirat kelak.

3) Ditinggal tanpa di cerai ditinggal atau diterlantarkan pasangan tanpa diceraikan hal tersebut dapat terjadi sebab pasangan tidak ada rasa tanggung jawab. Permasalahan tersebut menyebabkan tidak ada hubungan yang jelas antara suami dan istri sehingga menyebabkan seseorang harus menyanggah sebagai *single parent*, terkhusus dalam hal ini yang harus menyanggah status sebagai *single parent* adalah perempuan. Mereka harus mengurus rumah tangga dan anak tanpa adanya bantuan dari suami/pasangan.

5. Permasalahan yang dialami Perempuan *Single Parent*

Seseorang perempuan menjadi *single parent* dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga bukan merupakan hal yang mudah bagi seseorang perempuan baik secara emosional maupun secara *psikologis*

²³ Dr. Ali Qaimi, *SingleParent Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003), 180

banyak problematika yang harus dihadapi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, terutama hal menjadi kepala keluarga, mencari nafkah dan mengurus anak. Hal ini dikarenakan, di satu sisi ia harus mengurus kebutuhan sehari-hari keluarganya, disisi lain harus memenuhi kebutuhan *psikologis* anak-anaknya (pemberian kasih sayang, rasa aman) dan ia pun harus memenuhi semua kebutuhan fisik anaknya (kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan materi).²⁴ Disamping itu perempuan *single parent* juga harus melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, mengepel, dan lainnya.²⁵ Artinya, wanita yang berstatus sebagai *single parent* harus mampu mengkombinasikan antara pekerjaan domestik dan publik dan memiliki mental yang kuat dalam dirinya. Hal ini demi mempertahankan hidup keluarganya.

6. Tinjauan Kepala Keluarga

Kepala keluarga adalah seorang dari kelompok anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala keluarga. Seseorang kepala keluarga yang baik tidak mementingkan dirinya sendiri atau mementingkan kebutuhan seseorang anggotanya saja, tapi mementingkan kepentingan seluruh anggota keluarganya. Dalam seluruh rumah tangga, biasanya ada peran-peran yang dilekatkan pada setiap anggota keluarga. Seperti seorang istri berperan sebagai ibu rumah tangga. Peran-peran tersebut muncul biasanya karena ada pembagian tugas diantaranya

²⁴ Ali Qaimi, *SingleParent: Ganda Ibu Mendidik Anak*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003), 181

²⁵ Ratna Batara Murti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2019), 7

mereka di dalam rumah tangga. Seseorang suami berperan sebagai kepala rumah tangga oleh karena ia mendapat bagian tugas yang lebih berat.²⁶ Mengenai kepala keluarga lazimnya memang sosok yang menjadi kepala keluarga adalah laki-laki atau suami. Namun belakangan ini dalam kehidupan realita yang ada dimasyarakat mengenai pembagian peran tersebut mulai mengalami pergeseran, sebab peran sebagai kepala keluarga sudah banyak bergeser kepada perempuan terutama perempuan dengan status *single parent* yang mana harus menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai kepala keluarga. Adapun peran *Single Parent* dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Peran sebagai pencari nafkah sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup. Memberi nafkah yang halal kepada keluarganya merupakan hal yang utama, nafkah yang diberi dapat berupa materi, sandang, pangan, dan papan, atau kebutuhan tambahan lainnya apabila diperlukan, agar anggota keluarga terutama anak dapat hidup dengan layak.
- b) Sebagai pengatur rumah tangga peranan perempuan *single parent* sebagai pengatur rumah tangga cukup berat, apalagi dijalankan sendirian tanpa adanya pasangan hidup, dalam hal ini terdapat relasi relasi formal dan semacam pembagian kerja dimana suami bertindak sebagai pencari nafkah dan istri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga. Dalam pengurusan rumah tangga ini sangat penting ialah faktor kemampuan membagi waktu dan tenaga untuk

²⁶ Ratna Batara Murti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, 3

melakukan bermacam-macam tugas pekerjaan dirumah seperti memasak, mengepel, mencuci, dan lainnya.²⁷

- c) Sebagai pemberi rasa aman dan pendidikan untuk anak, peran sebagai Ibu serta menjadi kepala keluarga tentu harus mampu memenuhi kebutuhan anaknya dengan baik. Perempuan *single parent* mampu menciptakan suasana psikis yang gembira bahagia dan bebas, sehingga suasana rumah menjadi semarak dan bisa memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan serta penuh kasih sayang. Sebagai kepala keluarga juga harus bertanggung jawab untuk menyekolahkan anaknya sampai anaknya menjadi insan yang cerdas dan berhasil, serta mampu untuk terjun kemasyarakat untuk mencari nafkah kelak sehingga dapat berguna bagi nusa dan bangsa.
- d) Sebagai pengambil keputusan untuk menentukan jalannya rumah tangga, pada dasarnya ditentukan oleh kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Namun tidak demikian dengan keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan *single parent*. Dalam kondisi tersebut mau tidak mau perempuan *single parent* harus mengambil keputusan sendiri meskipun dapat juga meminta pendapat keluarga atau kerabat seperti orang tua apabila masih ada.²⁸ Dalam kondisi tersebut mau tidak mau perempuan *single parent* harus mengambil keputusan sendiri meskipun juga dapat meminta pendapat keluarga atau kerabat seperti orang tua apabila masih ada.

²⁷ Ratna Batara Murti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, h.3

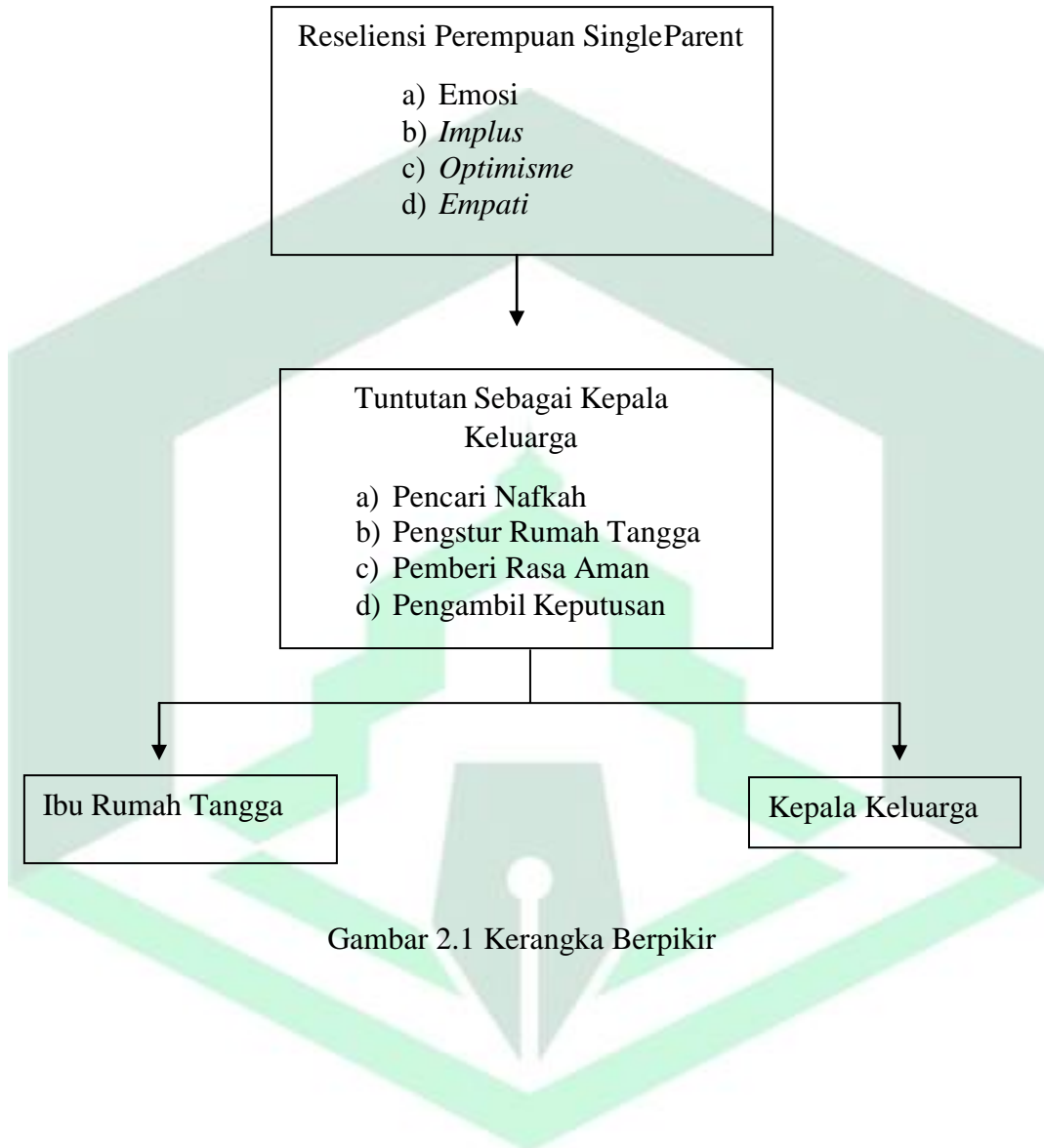
²⁸ Ratna Batara Murti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, 43

C. Kerangka Pikir

Penelitian dan penyusunan serta penyelesaian antara konsep di lapangan dan teori yang ada dan tidak terjadi kesimpangsiuran pada saat pembuatan laporan, maka perlu adanya suatu teori (kerangka pikir) sebagai acuan dan pedoman penyusunan tentang kerangka fikir, yang dimuat. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti dan penulis mencoba mengungkapkan kerangka teori ini sebagai landasan penelitian, penulis ambil dari beberapa buku literature yang berkaitan dengan masalah yang sedang penulis teliti.

Kerangka Pikir adalah suatu rancangan yang digunakan peneliti untuk memaparkan secara garis besar tentang resiliensi perempuan sebagai kepala keluarga dalam melihat konstruk psikologi yang dialami oleh perempuan *single parent* yang terdiri dari emosi, *implus*, *optimisme*, dan *empati*. Penelitian ini juga menjelaskan tentang berbagai tuntutan yang harus dijalani oleh *single parent* sebagai kepala keluarga seperti pencari nafkah, pengatur rumah tangga, pemberi rasa aman dan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Dalam menjalankan berbagai tuntutan tersebut tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh perempuan *single parent* sebab mereka harus mampu untuk memikul tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan sebagai kepala keluarga, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang resiliensi perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu.

Adapun bagan kerangka berpikirnya sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁹ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, jenis penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁰ Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang memberikan gambaran situasi dan kejadian secara sistematis, utuh serta aktual mengenai faktor dan sifat yang saling mempengaruhi secara aktual.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang akan mencari tahu bagaimana gambaran perempuan *single parent* di Desa Tanggaru Kec. Porehu dan apa saja permasalahan perempuan *single parent* dalam menjalani permasalahan hidup.

C. Subjek Penelitian

Mendesripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut,

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2

³⁰ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 8

Meoliono mendeskripsikan subjek penelitian sebagai pelaku yang merupakan sasaran pengamatan atau informan pada suatu penelitian yang diadakan oleh peneliti.³¹ Jadi, yang menjadi subjek penelitian ini adalah *single parent*, aparat desa dan masyarakat Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di Desa Tanggaruru Kec. Porehu terdapat banyak *single parent* yang perekonomiannya rendah. Mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani menjadikan peneliti ingin mengetahui bagaimana resiliensi perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara.

E. Definisi Istilah

1. Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika menghadapi hal yang serba salah dan resiliensi juga merupakan suatu kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, sehingga diperkuat dan bahkan akan berubah oleh pengalaman dalam menghadapi kesulitan.
2. Perempuan *Single parent* adalah keadaan seorang ibu yang menduduki dua peran sekaligus, yaitu sebagai ibu yang mengurus pekerjaan rumah dan sebagai ayah yang menafkahi keluarga yang terjadi akibat dari perceraian atau kematian

³¹ Sulaiman dan Sitti Mania, *Metedologi Penelitian*, (Bandung: Cet. I Pustaka Almailda, 2019), 52

pasangan, yang bertanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah perceraian atau kematian pasangan.

3. Kepala keluarga adalah seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan hidup dan melindungi keluarganya, adapun yang sering disebut sebagai kepala keluarga adalah suami yang dimana hal tersebut dijadikan sebagai kewajiban untuk dirinya.

F. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif, digunakan oleh peneliti untuk mencari fakta tentang fenomena-fenomena yang akan diteliti dalam suatu masyarakat ataupun komponen-komponen tertentu. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti deskriptif yaitu pernyataan masalah, identifikasi masalah, rancangan prosedur pengumpulan data, dan analisis data.

G. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer merupakan informasi yang diperoleh dari informan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa pihak di daerah tersebut dengan melihat statusnya sebagai *single parent*, wawancara tersebut dilakukan secara langsung terhadap informan serta peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi langsung di daerah tersebut.
2. Data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer/data utama, yaitu didapat dari berbagai buku-buku, makalah, arsip, dokumen pribadi, serta dokumen resmi.

H. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti:

1. Metode Observasi

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melakukan observasi secara langsung dilapangan untuk mendapatkan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi nantiya.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan pedoman penelitian dalam mewawancarai subjek penelitian untuk menggali sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana masalah yang diberikan oleh peneliti. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan peneliti kepada subjek sehingga ini akan lebih jelas untuk dipahami oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berupa dokumen seperti foto-foto kegiatandan transkrip wawancara sebagaimana terlampir pada lampirannya.

I. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *Field Research* adalah penelitian lapangan yang bertujuan langsung melakukan kontak dengan objek penelitian dan mencari informasi langsung melalui objek penelitian. Beberapa teknik *Field Research* antara lain:

1. Observasi

Pengamatan (Observasi) dilakukan untuk mengetahui kondisi objek pada lokasi penelitian. Observasi adalah suatu teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dengan turun langsung kelapangan untuk mengamati objek secara langsung guna mendapatkan data yang lebih jelas. Observasi dimaksud untuk mengumpulkan data dengan melihat langsung kelapangan terhadap objek yang diteliti. Pelaksanaan observasi ini peneliti menggunakan alat bantu untuk melancarkan observasi dilapangan yaitu, buku catatan sehingga seluruh data-data yang diperoleh dilapangan melalui observasi ini dapat langsung dicatat.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara *interviewer* dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.³² Teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan data tentang permasalahan secara terbuka, pihak informan diminta pendapat dan ide-idenya, sedangkan peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Bentuk pertanyaan yang berstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti dan keterangan seperti rekaman, kutipan materi dan berbagai bahan referensi lain yang berada dilokasi penelitian dan dibutuhkan untuk memperoleh data yang valid.

J. Pemeriksaan Keabsahan Data

³² A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & gabungan* (Jakarta: KencanaPrenadamedia Group, 2016), 372

Keabsahan data diperlukan guna membuktikan apa yang di anggap dalam penelitian kualitatif sehingga menyatakan bahwa subjek atau objek penelitian tidak sesuai dengan fakta sebagaimana yang terlihat pada keadaan sebenarnya. Tidak sesuai dengan fakta sebagaimana yang terlihat pada keadaan sebenarnya. Ada beberapa jenis keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

1. *Credibility* (kepercayaan)

Kepercayaan yaitu apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya, kepercayaan (*credibility*) berfungsi sebagai pelaksana inquiry sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat tercapai. Selain itu dapat berfungsi sebagai untuk menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. *Dependability* (Ketergantungan)

Dependability disebut juga dengan reliabilitas, penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut.

3. *Confirmability* (Kepastian)

Confirmability dalam penelitian kualitatif uji *confirmability* ini mirip dengan *dependability*, sehingga pengujianya dapat di lakukan bersama. Pengkajian keabsahan data menggunakan *triangulensi*. *Triangulensi* terdiri oleh sumber, teknis, dan waktu. *Triagulensi* tekni pemeriksaan yang valid.³³ Dalam penelitian kualitatif *triagulensi* digunakan sebagai pengecekan validitas yang

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330

peneliti temukan dari wawancara dengan responden menggunakan dokumentasi atau bantuan dalam bentuk rekaman selama dilapangan sehingga kemurnian dan vasiliditas data dapat dijamin.³⁴

K. Teknik Analisis Data

Menganalisis data yang terkumpul nanti agar memperoleh kesimpulan yang valid maka, digunakan teknik pengolahan dan analisis data dengan metode kualitatif, adapun teknis dan interpretasi data yang akan digunakan.

1. Reduksi Data (Seleksi Data)

Penulis mengelolah data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat dilapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan secara indukatif yakni menguraikan setiap permasalahan penelitian dengan memaparkannya secara umum kemudian menjelaskannya secara spesifik.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi, setiap kesimpulan awal masih merupakan kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama dilapangan diverivikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan

³⁴ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP press, 2009), 230

meninjau ulang catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu

1. Sejarah Singkat Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu

Desa tanggaruru adalah sebuah desa yang berada di dataran tinggi tepatnya di Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa Tanggaruru merupakan jalan poros penghubung ke-Kec. Porehu. Sampai tahun 1998, Tanggaruru masih menjadi bagian dari Desa Lelewawo Kecamatan Batu Putih, lalu terjadi pemekaran berdasarkan peraturan daerah nomor: 20 Tahun 1999 tentang pembentukan tiga kecamatan di wilayah kabupaten daerah tingkat I Sulawesi Tenggara.

Tanggaruru merupakan gabungan dari dua kata yaitu Tangga dan Ruru dimana tangga dalam hal ini untuk menuju suatu tempat yang tinggi memerlukan tangga karena desa tersebut berada di dataran yang tinggi dan ruru dalam bahasa suku Toraja yang artinya dipungut, karena orang pertama yang menemukan desa Tanggaruru adalah suku Toraja yang bertempat tinggal di Desa Lelewawo sehingga membentuk suatu dusun yang diberi nama Tanggaruru.³⁵ Desa Tanggaruru merupakan nama suatu wilayah di Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara yang memiliki luas 3.500 M. Jarak Desa Tanggaruru dari Ibu Kota yaitu 35 KM dan jarak dari Kecamatan 6 KM. Secara umum Desa Tanggaruru berupa daerah perbukitan dengan mayoritas sektor pertanian yang didominasi oleh perkebunan nilam. Pada awalnya Desa Tanggaruru pertama kali dipimpin

³⁵ Akmal Sali, Kepala Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu, *Wawancara*, di Kantor Desa Tanggaruru, 9 November 2022.

oleh Bapak Panggala sebagai kepala desa pertama desa Tanggaruru, dengan masa jabatan 2 periode kurang lebih 12 tahun, Pada saat itu jumlah penduduk kurang lebih 300 jiwa dan hanya terdiri dari 2 dusun yaitu dusun I dan dusun II dengan istilah Waitundu dan Batusongi, kemudian seiring berjalannya waktu Desa Tanggaruru mengalami penambahan penduduk maka dibentuklah 3 dusun yaitu dusun 1, II, III (dusun Tinuna).

Pada tahun 2006, diadakan pemilihan kepala desa yang dimenangkan oleh Samsidar. Pada masa jabatan Samsidar mengalami penambahan penduduk, kemudian dibentuk 4 dusun, yaitu dusun I, II, III, dan IV. Kemudian pada tahun 2019 diadakan pemilihan kepala desa ke-3 yang dimenangkan oleh Akmal Sali, dan mengalami penambahan penduduk dengan jumlah kurang lebih 634 jiwa. Kepala desa Tanggaruru kini menyusun pembangunan untuk desa Tanggaruru agar lebih maju untuk kedepannya.

2. Letak Geografis

Desa Tanggaruru, Kecamatan Porehu terletak pada titik koordinat 3°01'07.1" lintang selatan dan 121°07'51.8" bujur timur, dengan batas wilayah:

- a) Utara berbatasan dengan Kec, Tolala
- b) Selatan berbatasan dengan Desa Mosiku Kec. Batuputih
- c) Barat berbatasan dengan Desa Lelewawo Kec. Batuputih
- d) Timur berbatasan dengan Desa Tinuna Kec. Porehu

3. Visi

Visi Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara yaitu, Mewujudkan pembangunan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam setiap aspek kehidupan dan menjunjung tinggi kebersamaan.

4. Misi

Untuk mengembangkan visi maka pemerintah daerah Desa Tanggaruru mengembangkan misi sebagai berikut:

- a) Memaksimalkan pemanfaatan potensi sumber daya alam untuk peningkatan pendapatan daerah
- b) Membangun sarana dan prasarana berbasis ekonomi produksi dengan titik berat pada pertanian
- c) Meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan masyarakat berdasarkan prinsip kemandirian dan partisipasi masyarakat
- d) Meningkatkan keamanan dan ketertiban lingkungan
- e) Menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dan agamis dengan membangun TPA dan majelis taklim
- f) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat
- g) Meningkatkan kualitas aparatur pemerintah desa dan pelayanan masyarakat
- h) Memelihara dan mengoptimalkan sumber daya alam guna meningkatkan perekonomian desa

6. Struktur Kantor Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara

STRUKTUR KANTOR DESA TANGGARURU



Gambar 4.1 Struktur Desa Tanggaruru

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tanggaruru

No	Penduduk	Jumlah
1	Laki-Laki	327
2	Perempuan	316
3	Kepala Keluarga	181
4	Kepala Keluarga (<i>Single Parents</i>)	27
5	Penduduk pendatang	9
6	Penduduk Pergi	24

Sumber Data: Data Kantor Desa Tanggaruru

Tabel 4.2 Data Penduduk Desa Tanggarurun Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	9
2	Petani	179
3	Nelayan	1
4	Wiraswasta	7
5	Tenaga Kesehatan	7

Sumber Data: Data Kantor Desa Tanggaruru

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana Desa Tanggaruru

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	1
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
3	Masjid	1
4	Lembaga Kesehatan	2

Sumber Data: Data Kantor Desa Tanggaruru

Tabel 4.4 Jumlah Kepala Keluarga di Desa Tanggaruru

Kawin	<i>Single Parent</i>	Belum Kawin
181	27	4

Sumber Data: Data Kantor Desa Tanggaruru

Berdasarkan tabel 4.3 dapat kita ketahui bahwa jumlah Kepala Keluarga di Desa Tanggaruru yaitu sebanyak 212 yang dimana kepala keluarga tersebut tidak

hanya diisi oleh laki-laki saja namun sebagian juga diisi oleh perempuan sebagai kepala keluarga.

Tabel 4.5 Jumlah *Single Parents* di Desa Tanggaruru

No	Tahun	Jenis <i>Single Parents</i>			Jumlah
		Cerai	Kematian	Ditinggal Pasangan	
1	2013	1	2		3
2	2014		1		1
3	2015		1		1
4	2016	2	1		2
5	2017	1	2	1	4
6	2018	1			1
7	2019			2	2
8	2020		1		1
9	2021		3		3
10	2022			1	1

Sumber Data: Data Kantor Desa Tanggaruru

Berdasarkan tabel 4.5 dapat kita ketahui bahwa dalam sepuluh tahun terakhir jumlah *single parent* di Desa Tanggaruru sebanyak sembilan belas *single parent*. Pada tahun 2013 membuktikan ada satu kasus perceraian dan dua kematian. Selanjutnya pada tahun 2014 dan 2015 terdapat satu kematian disetiap tahunnya. Kemudian pada tahun 2016 terdapat dua kasus perceraian dan satu kematian. Selanjutnya tahun 2017 ada satu kasus perceraian, dua kematian dan satu hamil diluar nikah dimana laki-laki tersebut tidak bertanggung jawab. Selanjutnya tahun 2018 ada satu kasus perceraian. Pada tahun 2019 ada dua perempuan yang ditinggal oleh laki-laki tidak bertanggung jawab. Pada tahun 2020 ada satu kematian dan 2021 ada tiga kematian. Kemudian tahun 2022 ada satu perempuan ditinggal tanpa cerai.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah *single parent* di Desa Tanggaruru bertambah setiap tahunnya dan didasari oleh beberapa faktor yaitu *single parent* yang dikarenakan perceraian, *single parent* yang dikarenakan ditinggal mati sama pasangan, dan hamil diluar nikah yang dimana pasangan tidak mau bertanggung jawab.

7. Profil Informan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan guna mengetahui informasi yang diperlukan untuk laporan penelitian, berikut data dan profil dari informan tersebut sebagai sumber informasi:

a. Nama : Akmal Sali

Umur : 28

Profesi : Kepala Desa Tanggaruru

Peneliti memilih Akmal Sali sebagai informan karena Akmal Sali Kepala Desa Tanggaruru yang memberikan informasi mengenai lokasi penelitian dan data-data Desa Tanggaruru.

b. Nama : Yusnawati

Umur : 28

Profesi : Sekertaris Desa Tanggaruru

Peneliti memilih Yusnawati sebagai informan karena Yusnawati Sekertaris Desa Tanggaruru dapat memberikan informasi mengenai *single parent* yang ada di Desa Tanggaruru.

c. Nama : Mastin

Umur : 40

Profesi : Petani

Peneliti memilih Mastin sebagai informan karena Mastin merupakan *single parent* sehingga peneliti bisa secara langsung mendapatkan informasi mengenai *single parent* di Desa Tanggaruru.

d. Nama : Nur Eti

Umur : 41

Profesi : Petani

Peneliti memilih Nur Eti sebagai informan karena Nur Eti merupakan *single parent* sehingga peneliti bisa secara langsung mendapatkan informasi mengenai *single parent* di Desa Tanggaruru.

e. Nama : Dina

Umur : 52

Profesi : Petani

Peneliti memilih Dina sebagai informan karena Dina merupakan *single parent* sehingga peneliti bisa secara langsung mendapatkan informasi mengenai *single parent* di Desa Tanggaruru.

f. Nama : Juheria

Umur : 46

Profesi : Petani

Peneliti memilih Juheria sebagai informan karena Juheria merupakan *single parent* sehingga peneliti bisa secara langsung mendapatkan informasi mengenai *single parent* di Desa Tanggaruru.

g. Nama : Sara

Umur : 38

Profesi : Pedagang

Peneliti memilih Sara sebagai informan karena Sara merupakan masyarakat Desa Tanggaruru dapat memberikan informasi mengenai *single parent* yang ada di Desa Tanggaruru.

h. Nama : Darmi

Umur : 33

Profesi : Swasta

Peneliti memilih Darmi sebagai informan karena Darmi merupakan masyarakat Desa Tanggaruru dapat memberikan informasi mengenai *single parent* yang ada di Desa Tanggaruru.

B. Hasil Penelitian

Menjadi *single parent* dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga bukan merupakan hal yang mudah bagi seorang perempuan baik secara sosial maupun secara psikologis. Banyak masalah yang harus dihadapi terutama dalam hal menjadi kepala keluarga, mencari nafkah dan mengurus anak. Hal ini dikarenakan di satu sisi ia harus memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan disisi lain juga ia harus memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya (memberi kasih sayang, perhatian, rasa aman) dan ia pun harus memenuhi kebutuhan fisik anak-anaknya (kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan materi lainnya) selain itu perempuan *single parent* juga harus melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, mengepel,

membersihkan rumah dan lain-lain. Jadi, perempuan *single parent* harus mampu menjalankan lebih dari satu peran dan harus memiliki mental yang kuat dalam dirinya demi mempertahankan hidup keluarganya.

Akmal Sali selaku kepala desa mengatakan *single parent* yang berada di desa Tanggaruru berkelakuan baik dan bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari pemerintah daerah juga telah memberikan banyak bantuan kepada *single parent* seperti, program keluarga harapan (PKH), bantuan pemerintah non tunai (BPNT), bantuan langsung tunai (BLT) dan pada bulan suci Ramadhan *single parent* diprioritaskan menerima bantuan dari baznas berupa sembako. Namun tidak semua *single parent* mendapatkan bantuan dari pemerintah, seperti *single parent* yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS).³⁶

Yusnawati selaku sekretaris desa mengatakan kurangnya lapangan pekerjaan di Desa Tanggaruru mengakibatkan beberapa *single parent* yang masih muda lebih memilih mencari nafkah ke kota untuk bertahan hidup dan menitipkan anaknya kepada ibunya. *Single parent* yang berada di Desa Tanggaruru berkepribadian baik, rajin ikut kegiatan keagamaan seperti yasinan setiap hari jumat, mengenai pakaian, mereka menggunakan pakaian yang tertutup seperti baju gamis dan hijab bersar. Hal tersebut membuat masyarakat dan *single parent* di Desa Tanggaruru memiliki hubungan yang baik.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusnawati selaku aparat desa, peneliti mengetahui bahwa hubungan antara *single parent* dan masyarakat

³⁶ Akmal Sali, Kepala Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu, *Wawancara*, di Kantor Desa Tanggaruru, 9 November 2022.

³⁷ Yusnawati, Sekretaris Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu, *Wawancara*, di Kantor Desa Tanggaruru, 18 November 2022.

setempat sangat baik, salah satu penyebabnya yaitu kepribadian yang dimiliki oleh *single parent* serta kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan dan menggunakan pakaian yang tertutup, seperti baju gamis dan berhijab membentuk pandangan positif kepada *single parent*, sehingga pemberian stigma negatif kepada *single parent* tidak berlaku di Desa Tanggaruru.

Sara selaku masyarakat di Desa Tanggaruru mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara *single parent* dan masyarakat lainnya di Desa Tanggaruru, karena masyarakat saling memberikan dukungan. Setelah menjadi *single parent* mereka mampu bangkit dari kesedihan dan melanjutkan hidup seperti biasa. Serta masyarakat di Desa Tanggaruru berperilaku baik terhadap *single parent* dan sering memberikan bantuan, seperti membat rumput di lahan perkebunan yang baru untuk ditanami nilam, cengkeh, dan lain-lain karena mayoritas penduduk desa Tanggaruru bekerja sebagai petani³⁸

Darmi selaku masyarakat di Desa Tanggaruru mengatakan bahwa *single parent* di Desa Tanggaruru tidak menutup diri dari kegiatan sosial. Masyarakat ikut membantu *single parent* dalam mengurus kebunnya seorang diri. Hubungan keluarga yang menjadikan masyarakat di Desa Tanggaruru saling mendukung satu sama lain. Darmi juga menambahkan bahwa ia merasa senang melihat *single parent* di Desa Tanggaruru karena tetap kuat dan semangat dalam melanjutkan hidupnya.³⁹

³⁸ Sara, Masyarakat Desa Tanggaruru, *Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 21 November 2022

³⁹ Darmi, Masyarakat Desa Tanggaruru, *Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 21 November 2022

Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya menjelaskan keutamaan dan pahala membantu para janda dan orang miskin. Menurut Rasulullah SAW, orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin, sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah SWT. Dalam HR. Al-Bukhari Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَحْسَبُهُ قَالَ ، يَشْكُ الْقَعْنَبِيُّ كَالْقَائِمِ لَا يَفْطُرُ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah radiallahu ‘anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah atau seperti orang yang selalu berpuasa siang hari-nya dan selalu sholat malam pada malam hari-nya’⁴⁰

Perceraian mengakibatkan banyak perubahan-perubahan baru yang terjadi dalam kehidupan dan membutuhkan penyesuaian di dalamnya. Dalam proses penyesuaian akibat perubahan-perubahan tersebut merupakan hal yang kompleks dan memakan waktu yang lama untuk melakukan penyesuaian. Beberapa kondisi perceraian merupakan sesuatu yang mengganggu secara emosional dan dalam kondisi terburuknya perceraian mengakibatkan tingginya tingkat *shock* dan disorientasi, khususnya setelah proses perceraian terjadi.

Mastin selaku *single parent* di Desa Tanggaruru berusia empat puluh tahun seorang petani mengatakan:

“Saya menjadi janda karena mantan suami saya dulu selingkuh, itu dia

⁴⁰ Majid Ma’arif, *Tarikh Umumi Hadits (Sejarah Hadist)*, 54.

selingkuh pas tiga belas tahun kita sudah menikah. Perasaan saya ya sedih dan sakit hati karena diselingkuhi tapi lama-lama saya bisa ikhlas. Saya tinggal dengan anak-anak. Banyak sekali yang berubah setelah cerai, seperti dulu ada yang bantu cari nafkah sekarang cuma saya sendiri, sekarang juga kalau ke kebun sendiri, dulu sama suami. Yang saya rasa jadi janda itu susah apalagi saya punya dua anak yang masih sekolah semua, jadi saya betul-betul banting tulang cari nafkah. Kalau masalah mendidik anak, mungkin didikanku berbeda sama orang tua lain, tapi Alhamdulillah anak-anakku mendengar sama saya. Kalau kasih sayang yah semampu dan sebisa saya. Anak-anakku mungkin tidak punya apa yang anak orang lain punya tapi Alhamdulillah anakku bisa mengerti keadaan. Alhamdulillah masyarakat di sini baik sama saya. Saya berharap anak-anak saya nanti memiliki masa depan yang baik”⁴¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa subjek menjadi *single parent* setelah tiga belas tahun pernikahan, dikarenakan suaminya berselingkuh. Subjek merasa sedih dan sakit hati karena diselingkuhi, namun seiring berjalannya waktu subjek bisa menerima keadaan dengan ikhlas. Subjek tinggal bersama dengan anak-anak nya. Subjek merasakan banyak perbedaan yang ia rasakan setelah bercerai, terutama dari segi ekonomi dimana sekarang ia harus menafkahi dua anak seorang diri dan ke kebun sendiri. Subjek mengaku bahwa menjadi *single parent* tidak mudah, terlebih lagi anak-anak nya masih bersekolah, ia benar-benar harus banting tulang untuk mencari nafkah. Subjek mendidik anak-anak nya dengan cara yang berbeda dengan orang lain, dan memberikan kasih sayang dan perhatian sebisa mungkin. Anak-anak subjek tidak mempermasalahkan kekurangan yang ada dikeluarganya. Masyarakat berperilaku baik terhadap subjek.

Sebuah perceraian dapat dikatakan sebagai peristiwa yang menimbulkan perasaan traumatis, namun bagi setiap orang yang merasakan peristiwa tersebut,

⁴¹ Mastin, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 20 November 2022.

mereka memiliki cara untuk bangkit dari keterpurukan dan mendapatkan hikmah dari apa yang telah terjadi. Proses bangkit dari keterpurukan itu sendiri dapat terjadi dengan dukungan yang diberikan dari orang-orang terdekat seperti keluarga (anak dan orang tua), teman maupun lingkungan. Dukungan itu dapat berupa nasihat, maupun semangat hingga akhirnya memunculkan motivasi dalam diri *single parent* untuk bangkit dari keterpurukan agar dapat menjalankan hidup yang lebih baik.

Nur Eti selaku *single parent* di Desa Tanggaruru berusia empat puluh satu tahun seorang petani mengatakan:

“Saya menjadi janda karena dulu sering dikasari sama suami, jadi saya minta cerai. Setelah cerai itu, saya merasa terpuruk, malu juga sama keluarga, sama tetangga. Saya punya tiga orang anak, tapi dua sudah merantau ke kota, jadi saya tinggal sama anakku yang masih kecil. Setelah cerai saya cari nafkah sendiri untuk tiga orang anak, tapi sekarang yang dua nya itu sudah merantau ke kota jadi sisa satu yang saya nafkahi ini. Jelas jadi janda itu susah karena penghasilan dari saya sendiri tidak ada yang bantu, kecuali biasa ada kiriman dari anak di kota tapi itu juga tidak seberapa, saya juga sering menolak bantuan anak, karena saya fikir dia juga butuh untuk biaya hidupnya di kota. Saya mendidik anak itu tidak terlalu menuntut mau bagaimana yang penting baik sama orang. Harapanku untuk anak-anak ku semoga kalian semua jadi orang yang sukses. Yah kalau masyarakat di Desa ini baik-baik semua suka juga membantu”⁴²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa subjek menjadi *single parent* karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang akhirnya subjek meminta cerai. Setelah perceraian subjek merasa terpuruk, malu dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Tapi hal tersebut tidak menjadikan subjek sebagai pribadi yang tertutup, ia sadar harus bangkit demi putri kecilnya yang masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang darinya walaupun tanpa

⁴² Nur Eti, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 20 November 2022.

seorang ayah. Setelah bercerai subjek menafkahi tiga anak dengan penghasilan dari berkebun. Sekarang kedua anak subjek telah merantau ke kota dan terkadang memberi bantuan kepada subjek berupa materi, namun tidak seberapa. Subjek mendidik anaknya menjadi orang yang baik. Subjek berharap anak-anak nya akan menjadi orang yang sukses. Subjek mendapat bantuan dari masyarakat sekitar.

Kehilangan pasangan hidup karena kematian dapat membawa individu kepada perasaan kehilangan atau duka cita yang mendalam, terlebih lagi jika hubungan itu telah lama dibina dan sangat dekat. Sejalan dengan pendapat tersebut, kualitas hubungan dengan suami juga berpengaruh terhadap perasaan duka cita.

Dina selaku *single parent* di Desa Tanggaruru berusia lima puluh dua tahun seorang petani mengatakan:

“Saya jadi janda sejak tahun 2018, suami saya meninggal karena penyakit kelainan darah. Saya punya dua anak sudah menikah semua dan tinggal sama pasangannya, jadi saya tinggal sendiri. Awal meninggalnya suami, saya merasa stres selama tiga bulan sampai berat badanku turun sekali jadi kurus. Saya jadi stres karena memikirkan hutang peninggalan suami. Setelah beberapa bulan meninggalnya suami, saya coba bangkit lagi dan bekerja keras supaya bisa lunasi hutang itu. Alhamdulillah saya bisa melunasi hutang suami dalam waktu satu tahun dibantu sama anak-anak saya juga, berat badan saya juga mulai kembali seperti dulu. Saya merasa bersyukur masih memiliki anak-anak yang selalu membantu saya, dan tetangga yang memberi dukungan. Sekarang saya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.”⁴³

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa subjek menjadi *single parent* karena suami subjek meninggal pada tahun 2018 karena penyakit kelainan darah. Subjek tinggal seorang diri karena dua anaknya telah menikah dan memiliki kehidupan masing-masing. Pascakematian pasangan subjek merasa stres

⁴³ Dina, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 21 November 2022

dan sakit dalam rentang tiga bulan, sehingga subjek mengalami perubahan fisik (kurus). Subjek mengalami stres karena memikirkan hutang peninggalan suami, namun subjek mencoba untuk bangkit dan bekerja keras demi melunasi hutang suami dan melanjutkan hidup. Subjek bersyukur mendapat banyak dukungan dari anak-anak dan lingkungan sekitar. Subjek mulai mendekatkan diri kepada Tuhan.

Juheria selaku *single parent* di Desa Tanggaruru berusia empat puluh enam tahun seorang petani mengatakan:

“Saya menjadi janda sudah dua tahun, itu sejak tahun 2020 karena suami saya meninggal, ada penyakit gagal ginjal. Saya merasa sedih sekali ditinggal sama suami, tapi sekarang saya sudah ikhlaskan dan tetap bertahan. Saya punya tiga anak, dua masih sekolah, satu jualan sembako di rumah. Sebelum suami saya meninggal, saya tidak bekerja, cuma suami saya yang berkebun, jadi sekarang saya yang urus kebunnya. Saya merasa kesusahan karena awalnya saya cuma di rumah mengurus rumah dan anak-anak, sekarang saya harus mengurus kebun juga. Jadi waktu suami saya meninggal saya harus menggantikan jadi tulang punggung keluarga, apalagi masih ada dua anak yang sekolah. Saya kadang dibantu sama anak saya yang jualan dalam menghidupi adik-adik nya tapi itu tidak seberapa, karena anak saya juga masih kurang ekonominya jadi saya tidak mau terlalu bebani. Saya harap anak saya bisa lanjutkan sekolah kalau bisa sampai jadi sarjana. Saya tidak mengeluh sama keadaan, saya tetap bersyukur dan ikhlas. Saya juga lega karena saya tidak lagi melihat suami saya kesakitan menahan sakitnya.”⁴⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa subjek menjadi *single parent* karena suami subjek meninggal pada tahun 2020 karena penyakit gagal ginjal. Subjek merasa sedih atas kematian suaminya, namun merasa lega juga karena tidak lagi melihat suaminya merasakan sakit. Bagi subjek tantangan menjadi seorang *single parent* adalah membesarkan anak, dan saat ini subjek mempunyai tanggung jawab terhadap tiga orang anak, dua diantaranya masih

⁴⁴ Juheria, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 21 November 2022

sekolah dan satu berjualan sembako di rumah. Subjek merupakan seorang yang tidak bekerja, namun setelah kematian suaminya subjek mulai berkebutuhan menggantikan suami menjadi tulang punggung keluarga demi anak-anaknya yang masih bersekolah. Walaupun sebagai seorang *single parent* subjek menginginkan anak-anaknya sukses dan bisa melanjutkan sekolah hingga memiliki gelar sarjana. Subjek memaknai hidup dengan bersyukur dan ikhlas.

Dari pernyataan beberapa *single parent* di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi *single parent* tidaklah mudah. Perubahan menjadi *single parent* setelah perceraian dan kematian pasangan adalah saat-saat yang sulit, mereka harus mengetahui peran mereka sebagai orang tua tunggal. Hal ini dirasakan oleh keempat subjek yang tidak hanya berkewajiban untuk merawat anak-anak, tetapi juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang sebelumnya dikerjakan berdua. Walaupun perceraian dan kematian pasangan adalah hal yang traumatis, mereka ditantang untuk segera bangkit dari kesedihan dan berhadapan dalam melaksanakan tugas dan peran baru.

Terdapat permasalahan yang dihadapi *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Tanggaruru Kec. Porehu. Permasalahan yang dimaksud adalah kendala yang dihadapi perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru Kec. Porehu dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena beberapa faktor tertentu sehingga perempuan *single parent* sering mendapatkan kendala/hambatan dalam melakukan pekerjaannya yang dapat berakibat pada kurangnya pendapatan.

Hasil wawancara dengan Mastin *single parent* mengatakan bahwa permasalahan yang ia dapat semenjak menjadi *single parent* yaitu mengenai

perekonomian keluarga, dimana ia harus menafkahi dua orang anak seorang diri karena tidak ada bantuan dari mantan suaminya. Terkadang ada keperluan mendadak seperti tagihan listrik, ia harus meminjam kepada keluarga.⁴⁵

Hasil wawancara dengan Nur Eti *single parent* mengatakan bahwa salah satu kendala yang dihadapi yaitu membagi waktu untuk merawat kebun dan mengurus rumah tangga. Selain masalah waktu, kendala lainnya yaitu mengenai tenaga, lokasi kebun yang cukup jauh yaitu kurang lebih dua kilometer, sampai dikebun langsung kerja dan begitu pulang kerumah harus kerja dan mengurus anak juga dirumah.⁴⁶

Hasil wawancara dengan Juheria *single parent* mengatakan bahwa kendala yang dihadapi yaitu merasa sedikit kesusahan dalam mengurus kebun, dikarenakan ia sebelumnya hanya mengurus rumah dan anak tapi sekarang harus mengurus kebun juga. Juheria belum terbiasa dengan tanggung jawab yang harus ia pegang sekarang.⁴⁷

Hasil wawancara dengan Dina *single parent* mengatakan bahwa kendala yang ia hadapi selama menjadi *single parent* yaitu ia sering merasa kesepian, terlebih lagi anak-anak nya sudah memiliki keluarga masing-masing, jadi ia tinggal seorang diri di rumah. Kesendiriannya sering mengingatkan kepada almarhum suaminya, karena merasa kesepian hal ini kadang membuatnya menangis.⁴⁸

⁴⁵ Mastin, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 20 November 2022.

⁴⁶ Nur Eti, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 20 November 2022.

⁴⁷ Juheria, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 21 November 2022

⁴⁸ Dina, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 21 November 2022

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh *single parent* di Desa Tanggaruru dalam upayanya sebagai kepala keluarga, yaitu ada tiga permasalahan yang dialami, permasalahan perekonomian keluarga, permasalahan sebagai petani dan permasalahan dalam kehidupan pribadi.

Hasil wawancara dengan Mastin *single parent* di Desa Tanggaruru mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu ia sudah mulai terbiasa dan sudah menerima keadaan yang dialami. Mastin mengaku sudah ikhlas dan tidak lagi berlarut dalam kesedihan. Mastin yakin bahwa keadaan dapat berubah menjadi lebih baik, masih memiliki harapan untuk masa depan dan yakin dapat mengatur bagian dari kehidupan.⁴⁹

Hasil wawancara dengan Nur Eti *single parent* di Desa Tanggaruru mengatakan bahwa dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang telah banyak diterima sangat berpengaruh. Masyarakat di Desa Tanggaruru banyak memberi bantuan, dan sangat peduli tanpa membedakan. Kepedulian masyarakat memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam melanjutkan hidup.⁵⁰

Hasil wawancara dengan Dina *single parent* mengatakan bahwa setelah beberapa bulan mengalami stres dan sakit pascakematian suami ia berusaha untuk bangkit, mulai menahan dirinya, setelah tiga bulan berlalu ia mampu mengatasi rasa sedih, kesepian dan keinginannya. Dina kini bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memperoleh tambahan keuangan dari

⁴⁹ Mastin, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 20 November 2022.

⁵⁰ Nur Eti, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 20 November 2022.

anak-anak yang telah bekerja. Dina bangkit dan bertahan karena masih memiliki seorang anak yang menjadi tanggung jawabnya, selain itu ia memperoleh banyak dukungan sosial dari orang-orang yang berada disekitarnya.⁵¹

Hasil wawancara dengan Juheria *single parent* mengatakan bahwa sebagai *single parent* ia merasakan sedih, namun tetap berusaha untuk sabar karena adanya dorongan dari keluarga dan lingkungan untuk tetap melanjutkan hidup dan bisa menikmati kehidupan. Juheria merasa tenang setelah satu tahun pascakematian suami, ia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Kini Juheria bekerja mengelola kebun warisan dari suami dibantu oleh ibu. Mengurus kebun juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan Juheria untuk mengatasi rasa kesepian pascakematian suami.⁵²

C. Pembahasan

1. Gambaran Perempuan *Single Parent* di Desa Tanggaruru Kec. Porehu

Berdasarkan hasil observasi terhadap Mastin *single parent* diketahui bahwa perilaku yang ditemui selama wawancara antara lain, subjek terlihat menjawab dengan seperlunya ketika ditanya peneliti mengenai keluarga, teman, dan masyarakat disekitar subjek. Ketika ditanya oleh peneliti apa yang subjek rasakan sebagai seorang *single parent* subjek terlihat berfikir sejenak dan menunjukkan kalau subjek biasa saja, ketika peneliti menyinggung tentang kesulitan, subjek terlihat bersedih. Subjek terlihat senang dan ceria ketika menceritakan mengenai harapan dan cita-cita subjek. Subjek menjawab dengan

⁵¹ Dina, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 21 November 2022

⁵² Juheria, *Single Parent, Wawancara*, di Desa Tanggaruru, 21 November 2022

terjeda jeda, dan terlihat memainkan tangan saat mengungkapkan hikmah yang dapat subjek ambil dari kejadian yang subjek alami.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Nur Eti *single parent*, diketahui bahwa perilaku yang ditemui selama wawancara antara lain, subjek terlihat senang, menjawab dengan tenang ketika menceritakan mengenai keluarga, teman, dan masyarakat disekitar subjek. Subjek terlihat menahan apa yang dirasakannya ketika ditanya mengenai suami, terlihat dari mata subjek yang berkaca-kaca dan sesaat suara subjek menjadi lirih, dan kembali biasa. Subjek kembali tersenyum dan terlihat ceria ketika membahas anak subjek. Subjek terlihat befikir dan mengerutkan dahi ketika ditanya perasaan subjek sebagai seorang *single parent*, dan subjek menjawab dengan lancar ketika ditanya alasan subjek untuk bangkit, kemudian subjek terlihat menghela nafas, dan ikhlas ketika menyampaikan hikmah yang dapat diambil oleh subjek.

Berdasarkan hasil observasi Dina *single parent*, diketahui bahwa perilaku yang ditemui selama wawancara antara lain, subjek nampak fokus, dan menjawab dengan lancar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti saat ditanya mengenai hubungan subjek dengan orang-orang disekitar subjek. Subjek terlihat berfikir dan menjawab dengan lugas mengenai kondisi yang subjek rasakan sebagai seorang *single parent*. Ketika ditanya mengenai harapan yang ingin subjek wujudkan subjek terlihat bersedih, dengan suara yang mulai serak dan mata berkaca-kaca, subjek mengungkapkan untuk bisa memenuhi harapannya. Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan tenang, dan subjek terlihat sudah bisa menerima kondisinya dengan ikhlas.

Berdasarkan hasil observasi Juheria diketahui bahwa perilaku yang ditemui selama wawancara antara lain, subjek terlihat sangat tenang dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan baik. Ketika ditanya mengenai hubungan subjek dengan lingkungan sekitar, subjek menjawab dengan senyuman. Subjek terlihat biasa saja ketika peneliti menanyakan tentang kondisi subjek sebagai *single parent*. Ketika ditanya mengenai harapan kepada anak-anak, subjek terlihat begitu tulus dengan suara yang lembut. Subjek terlihat sudah bisa menerima keadaan dengan ikhlas.

2. Permasalahan yang dihadapi *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Tanggaruru Kec. Porehu

a) Permasalahan Perekonomian Keluarga

Single parent di Desa Tanggaruru dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya seringkali dihadapkan dengan kendala yang terkait dengan masalah keuangan/modal yang mengakibatkan kebutuhan yang hendak dipenuhinya menjadi terhambat. Diketahui subjek satu harus menafkahi dua orang anak seorang diri, karena tidak menerima bantuan dari mantan suami, hal ini membuat subjek harus meminjam kepada keluarga.

Selain sebagai kepala rumah tangga, menafkahi keluarga merupakan kewajiban bagi orang tua, baik bagi ibu *single parent* itu sendiri meskipun seringkali dihadapkan dengan berbagai macam kendala/masalah yang cukup berat namun Allah sudah menentukan rezki setiap manusia dan mengetahui batas kesanggupan seseorang.

Dalam QS. Al-Isra: 31 Allah berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.”⁵³

b) Permasalahan Manajemen Waktu

Pada umumnya masyarakat di Desa Tanggaruru bekerja sebagai petani baik laki-laki maupun perempuan, pekerjaan tersebut bisa disebut sebagai pekerjaan pokok mereka, hasil dari berkebun tersebut dapat mereka jual atau mereka simpan untuk kemudian dikonsumsi. Ibu *single parent* yang bekerja sebagai petani dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga seringkali dihadapkan dengan kendala yang dapat menghambat jalannya pekerjaan, hal tersebut terjadi karena kurangnya pengalaman dalam melakukan pekerjaan tersebut. Diketahui subjek dua sulit dalam membagi waktu berkebun dan mengurus rumah tangga dan subjek empat yang juga kesusahan dalam mengurus kebun karena sebelumnya subjek hanya mengurus rumah dan anak.

c) Permasalahan dalam Kehidupan Pribadi

Ibu *single parent* seringkali menghadapi masalah dalam kehidupan pribadinya, seperti merasa kesepian akibat ditinggal suami serta hal lainnya yang

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid* (Bandung: PT. Madinah Raihan Makmur, 2020)

tentu berpengaruh terhadap kondisi psikologis ibu *single parent* tersebut serta dapat menjadi penghambat dalam melakukan aktifitas sehari-hari mereka. Diketahui bahwa subjek tiga sering merasa kesepian, terlebih lagi anak subjek sudah memiliki keluarga masing-masing dan subjek tinggal seorang diri. Hal ini membuat subjek teringat akan almarhum suaminya.

Dalam QS. Al-Baqarah: 286 Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا ۖ إِن نَّسِينَا ۖ أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا ۖ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”⁵⁴

Setelah bercerai atau pascakematian suami, ibu-ibu *single parent* di Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu yang dulunya bekerja mengurus rumah tangga di rumah sekarang memiliki pekerjaan tambahan seperti mengurus kebun atau mengolah lahan sendiri. Hal tersebut mereka lakukan sebagai upaya untuk mengatasi masalah kebutuhan keluarganya serta masalah-masalah yang terkait

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, 2020

dengan statusnya sebagai *single parent*. Perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal harus mampu mengkombinasikan antara pekerjaan dan rumah tangga demi tercapainya tujuan keluarga utama, yakni membentuk anak yang berkualitas. Perempuan sebagai orang tua tunggal yang menjalankan peran secara bersamaan harus memiliki manajemen waktu yang efektif. Apabila berada di tempat kerja, maka ia harus mengkonsentrasikan diri sepenuhnya pada pekerjaannya, dan sebaliknya, apabila ia telah berada di rumah, maka ia harus, mencurahkan seluruh perhatiannya terutama pada anak-anaknya.

3. Faktor Resiliensi yang Menyebabkan *Single Parent* Bertahan

Perempuan yang menjadi seorang *single parent* harus mampu melewati masa-masa transisi dalam kehidupan setelah perceraian maupun pascakematian pasangan. Perempuan *single parent* harus mampu bangkit dari keadaan yang dialami, bangkit dari kesedihan dan keterpurukan setelah perceraian maupun pascakematian pasangan. Bangkitnya seseorang dari keterpurukan yang dialami bisa disebut dengan resiliensi.

Setiap manusia memiliki daya untuk mengatasi tantangan atau kesulitan dalam hidup. Inilah yang disebut dengan kemampuan resiliensi atau ketahanan. Individu dengan ketahanan tangguh akan menyambut kesulitan dengan menjadi pribadi yang lebih kuat atau resilien. Seseorang yang resilien tentu mengalami stres dan kecemasan, namun dengan sifat resilien tersebut individu dapat menerima dan tidak membiarkan stres mengambil alih kehidupannya. Tanpa resiliensi sulit bagi seseorang untuk menjalani hidup dengan bermakna. Ketika

seseorang memiliki ketahanan, pandangan hidup akan lebih positif sehingga hubungan dengan orang-orang sekitar menjadi lebih positif.

Diketahui pada subjek satu, subjek mulai terbiasa dan menerima keadaan, subjek ikhlas dan tidak lagi bersedih. Subjek satu yakin keadaan akan menjadi lebih baik dan subjek masih memiliki harapan untuk masa depan. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada bab II yaitu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah sikap *optimisme*, yaitu sesuatu yang diyakini oleh individu bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi segala kondisi atau tekanan yang mungkin terjadi di masa depan. Perpaduan antara *optimisme* yang realitis dan *self-efficacy* adalah kunci resiliensi dan kesuksesan. *Optimisme* akan menjadi hal yang bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan efikasi diri. *Optimisme* yang dimaksud adalah *optimisme* yang realistis yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pengakuan subjek sebagai *single parent* yang meyakini bahwa keadaan dapat menjadi lebih baik dan masih ada harapan untuk masa depan.

Pada subjek dua diketahui bahwa subjek telah menerima banyak dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang sangat mempengaruhi resiliensi subjek. Hal ini didukung oleh teori Taylor yaitu dukungan sosial berperan dalam pengembangan resiliensi, dukungan yang diberikan berupa dukungan emosional yang bertujuan untuk membuat individu yang memiliki masalah merasakan lebih tenang, dan menghadapi stres yang dialaminya. Dukungan emosional yang diberikan dalam bentuk rasa empati, bentuk perhatian, kasih sayang, rasa

menghargai, serta penuh perhatian dan penuh kepedulian kepada individu yang sedang mengalami masalah. Dukungan emosional bisa membuat seseorang merasa dirinya diterima, dipahami keberadaan dan keadaannya. Dukungan sosial dibutuhkan individu agar dapat menjadi pribadi yang kuat dan dapat mengatasi setiap permasalahan hidup. Sehingga individu mampu mengurangi resiko-resiko negatif yang dapat merugikan dan mempengaruhi aktifitas hidup. Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi individu yang bersangkutan sebaiknya perlu dijadikan pertimbangan yang penting. Individu yang mendapat dukungan sosial baik dari keluarga, teman atau lingkungannya akan lebih mampu menghadapi kesusahan atau kesulitan dibandingkan individu yang kurang menerima dukungan tersebut. Constance Loraine menemukan bahwa dukungan sosial mempunyai hubungan yang positif untuk resiliensi.

Kemudian subjek tiga dan empat diketahui kedua subjek tersebut sempat mengalami stres dan kesedihan yang mendalam. Namun kedua subjek berusaha untuk bangkit dan melawan rasa sedihnya. Hal ini didukung oleh teori Grotberg yang telah dijelaskan pada bab II bahwa resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Memiliki resiliensi juga membantu orang untuk lebih sukses dalam setiap aspek kehidupannya, karena orang yang tangguh bisa lebih percaya diri dengan kemampuan mereka dan tidak mudah putus asa.

Dari analisa penulis melihat hasil wawancara dari *single parent* di Desa Tanggaruru bahwa *single parent* di Desa Tanggaruru dalam menjalani permasalahan hidup telah berhasil menjadi individu yang resiliens, terbukti dari

pengakuan *single parent* yang telah sesuai dengan faktor-faktor resiliensi pada saat diwawancarai penulis.

Setelah melakukan penelitian, peneliti melihat bahwa tanggung jawab perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dan merupakan sebuah usaha, yaitu untuk menjadi individu yang resilien dimana individu yang mampu beradaptasi dengan kondisi apapun serta mampu bangkit dari situasi sulit yang dihadapinya.

Bagi mereka yang resilien, resiliensi membuat hidupnya lebih kuat. Artinya resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, kompetensi vokasional, dan bahkan dengan tekanan hebat yang inheren dalam dunia sekarang sekalipun. Resiliensi adalah suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Hal ini adalah karena kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh adversity (kondisi yang tidak menyenangkan). Adversity ini menantang kemampuan manusia untuk mengatasinya, untuk belajar darinya, dan bahkan untuk berubah karenanya.

Aspek resiliensi yang dimiliki oleh *single parent* di Desa Tanggaruru telah sesuai dengan teori yang dijelaskan pada BAB II, aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

- a) Aspek *I have* adalah aspek resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Individu yang memiliki kepercayaan rendah terhadap

lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya. Pada keempat subjek *single parent* yang telah diwawancarai diketahui memperoleh dukungan dari lingkungan di tempat subjek tinggal, baik dari keluarga, teman, dan masyarakat yang memberikan support dan bantuan kepada subjek ketika subjek menghadapi masalah, sehingga subjek tetap kuat dan bertahan.

- b) Aspek *I am* (aku ini) adalah aspek resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Aspek ini menyangkut perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Pada keempat subjek, peneliti menemukan bahwa subjek adalah seorang yang berani dalam pengambilan resiko, hal ini dibuktikan dengan perilaku subjek saat menghadapi tekanan dan masalah, subjek dengan segera mengambil keputusan untuk bangkit dari keterpurukannya, memilih untuk bertahan dan meyakini bahwa keadaan saat ini akan menjadi lebih baik kedepannya.
- c) Aspek *I can* (aku dapat) adalah aspek resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Pada subjek satu, subjek adalah seorang yang mandiri, hal ini dapat dilihat dari subjek yang bisa langsung terbiasa menghadapi suatu masalah seorang diri, seperti mencari nafkah untuk anak-anak nya. Subjek dua

adalah tipe yang santai dalam menjalani kehidupan, subjek cenderung tenang dalam menyelesaikan masalah yang subjek hadapi karena adanya banyak dukungan dari faktor eksternal. Subjek ketiga mampu keluar dari rasa stres pascakematian pasangan, walaupun subjek terkadang merasa kesepian subjek tetap bertahan dan menjalani kehidupan dengan ikhlas dan bersyukur. Sedangkan subjek keempat, subjek masih menangis ketika teringat suami subjek saat masih ada, subjek bertahan dengan berdoa dan berserah diri kepada Tuhan diimbangi dengan usaha yang subjek lakukan.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa peneliti menemukan adanya dinamika resiliensi pada *single parent* di Desa Tanggaruru Kec. Porehu. Keempat subjek penelitian mengalami kesengsaraan atau kondisi yang traumatis, subjek mampu menyikapinya dan melaluinya dengan beragam dan unik. Hal ini dilihat dari besarnya dukungan yang diperoleh, kekuatan yang ada dalam diri individu, dan usaha yang dilakukan masing-masing subjek dalam memecahkan masalah.

Selain aspek yang dapat memunculkan resiliensi, ada beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru, faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a) *Emotional*, peneliti menemukan bahwa keempat subjek mampu mengontrol emosi untuk tetap tenang ketika berada di dalam kondisi tertekan, subjek satu, dua dan empat melihat permasalahan dengan santai, menerima, mensyukurinya dan menyandarkan diri kepada Tuhan, subjek tiga sempat mengalami stres pascakematian pasangan namun mampu untuk bangkit

kembali dan keluar dari keterpurukan.

- b) *Impuls*, peneliti melihat keempat subjek ini mampu menahan dirinya, mampu mengatasi rasa sedih, kesepian, dan keinginannya, maka dengan adanya hal tersebut diketahui subjek memiliki kemampuan untuk mengendalikan *impuls*, mengontrol dorongannya, dan menunda pemuasan kebutuhannya.
- c) *Optimis*, dari hasil wawancara peneliti mengetahui bahwa keempat subjek adalah seorang yang optimis terhadap apa yang mereka yakini, mengenai harapan dan cita-cita subjek kedepannya.
- d) *Empati*, keempat subjek menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahannya dan fokus dalam pemecahan masalahnya dan mampu menangkap apa yang dirasakan oleh orang lain, dan berinteraksi dengan orang lain.
- e) *Self efficacy*, peneliti menyimpulkan bahwa keempat subjek juga memiliki *self efficacy*, yaitu menggambarkan perasaan seseorang mengenai seberapa efektifnya ia berfungsi. Pada subjek pertama subjek menafkahi dua orang anak seorang diri yang masih bersekolah. Subjek mendidik anak dengan cara yang berbeda, namun hal itu membuat anak nya mendapatkan didikan yang baik sehingga menjadi anak yang bersyukur dan menerima keadaan. Subjek kedua walaupun sempat mendapat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), subjek tetap menjadi ibu yang baik kepada anak-anaknya, subjek tidak mau membebani anak subjek, jadi ia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Subjek ketiga pascakematian pasangan, subjek mengalami penurunan berat badan yang cukup drastis karena mengalami stres. Setelah beberapa

bulan pascakematian pasangan, subjek berupaya untuk bangkit dan bekerja keras agar subjek bisa melunasi hutang peninggalan suami subjek, kini subjek mampu melunasinya dalam jangka waktu dua tahun, dan berat badan subjek perlahan mulai kembali seperti sebelumnya. Subjek keempat mendapatkan peninggalan kebun nilam dari suami subjek yang dikelola oleh subjek, selain itu subjek menambah penghasilannya dibantu oleh anak subjek dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Subjek lebih mengutamakan untuk kebutuhan dan pendidikan anak, subjek bekerja apa saja yang subjek bisa lakukan, asal pekerjaan tersebut halal.

Berdasarkan hasil penelitian dari keempat *single parent* di Desa Tanggaruru peneliti menyimpulkan bahwa *single parent* di Desa Tanggaruru mampu menahan diri, mampu mengatasi rasa sedih, kesepian dan keinginannya. Dengan hal tersebut diketahui *single parent* di Desa Tanggaruru memiliki kemampuan untuk mengendalikan *impuls*, mengontrol dorongan dan menunda pemuasan kebutuhan. Selain itu mereka juga seorang yang optimis terhadap apa yang mereka yakini, mengenai harapan dan cita-cita mereka kedepannya. Keempat *single parent* tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalahnya.

Hal ini sesuai dengan dinamika resiliensi pada *single parent*. *Single parent* yang resilien mampu mengatasi permasalahan dan mengembangkan resiliensi dengan baik, sehingga diharapkan mampu membuat hidup seorang *single parent* dan anaknya menjadi lebih baik, lebih kuat dari kehidupan sebelumnya. Kemampuan bertahan hidup ini memungkinkan seorang *single parent* untuk

mengatasi dan mengembangkan kesejahteraan psikologis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisa peneliti adanya kekarateristik individu resilien dalam diri subjek. Pada subjek satu, dua dan tiga diketahui mampu beradaptasi atas perubahan yang terjadi setelah perceraian dan pascakematian pasangan, hal ini sesuai dengan teori Wolins yang dijelaskan pada BAB II yaitu karateristik individu resilien ialah *insight*, yaitu kemampuan individu untuk dapat memahami diri sendiri dan dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Resiliensi menurut Reivich dan Shatte, bukan sekedar kemampuan mencapai aspek positif dalam hidup. Resiliensi merupakan sumber daya untuk mampu keluar dari kondisi sulit, *reaching out* merupakan kemampuan seseorang untuk bisa keluar dari zona aman yang dimilikinya. Pada subjek empat diketahui mampu keluar dari keterpurukan, dimana subjek sempat mengalami stres pascakematian suami yang meninggalkan hutang, namun subjek mampu bangkit kembali dan melunasi hutang tersebut, subjek ini memiliki karateristik inisiatif, yaitu bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, berusaha memperbaiki situasi serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang dapat diubah. Kemudian karateristik kemandirian pada keempat subjek peneliti melihat bahwa, kemandirian dari keempat subjek tercapai dibuktikan dari usaha kerja keras dan tanggung jawab subjek dalam menjadi kepala keluarga. Selanjutnya karateristik hubungan, pada keempat subjek peneliti melihat subjek berhasil menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungan sekitar.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa keempat subjek memiliki bentuk resiliensi yang baik, dimana subjek memiliki daya lenting untuk bisa bangkit dari kesengsaraan dan merespon secara positif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang menekan subjek dalam sehari-hari. Dalam hal ini, didukung karena besarnya dukungan sosial yang diperoleh subjek, lingkungan, dan kondisi ekonomi. Ketika individu resilien, individu membiarkan diri mereka sedih, marah, kehilangan, dan kebingungan ketika terluka dan tertekan, namun mereka tidak membiarkan hal itu menjadi sebuah keadaan yang permanen, individu tidak hanya menyembuhkan diri, akan tetapi individu sering bangkit kembali dalam keadaan yang lebih kuat dari sebelumnya. Inilah sebabnya mengapa orang yang resilien biasanya menangani kesulitan lebih mudah daripada yang lain. Individu mampu membangun kembali kehidupannya yang terguncang atau terganggu dengan cara baru yang individu lakukan untuk diri mereka, dan berjuang mengatasi kesulitan serta mengembangkan kekuatan baru di dalamnya. Artinya resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dan bertahan dalam keadaan yang tertekan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu mengenai gambaran dan permasalahan *single parent* di Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Gambaran perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru Kec. Porehu, *single parent* di Desa Tanggaruru didasari oleh beberapa faktor yaitu *single parent* yang dikarenakan perceraian, *single parent* yang ditinggal mati oleh pasangan, dan hamil diluar nikah yang dimana pasangan tidak mau bertanggung jawab. Hubungan antara *single parent* dan masyarakat setempat sangat baik, karena kepribadian baik yang dimiliki oleh *single parent* serta kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan dan menggunakan pakaian yang tertutup, seperti baju gamis dan berhijab membentuk pandangan positif kepada *single parent*, sehingga pemberian stigma negatif kepada *single parent* tidak berlaku di Desa Tanggaruru.
2. Permasalahan yang dihadapi *single parent* di Desa Tanggaruru sebagai kepala keluarga yaitu: 1) Permasalahan mengenai perekonomian keluarga, dimana subjek harus menafkahi dua orang anak seorang diri karena tidak ada bantuan dari mantan suaminya dan terkadang ada keperluan mendadak seperti tagihan listrik, ia harus meminjam kepada keluarga; 2) Permasalahan manajemen waktu, membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan pekerjaan. Sebagai ibu rumah tangga ia harus mengurus anak dan mengurus rumah. Sedangkan disisi lain ia juga harus mengurus dan merawat kebun nilam sebagai sumber penghasilan. 3)

Permasalahan dalam kehidupan pribadi, merasa kesepian akibat ditinggal suami dapat mempengaruhi psikologis *single parent*.

3. Faktor Resiliensi yang Menyebabkan *Single Parent* di Desa Tangarru Kec. Porehu Bertahan, keempat subjek memenuhi indikator-indikator resiliensi, hal ini terlihat dari keempat subjek yang mampu mengontrol emosi untuk tetap tenang ketika berada di dalam kondisi tertekan, memiliki kemampuan untuk mengendalikan *impuls*, optimis terhadap apa yang mereka yakini, mengenai harapan dan cita-cita kedepannya, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahannya serta fokus dalam pemecahan masalah dan *self efficacy* menggambarkan perasaan subjek mengenai seberapa efektifnya ia berfungsi. Hal ini yang menyebabkan *single parent* mampu bertahan karena telah menjadi individu yang resiliens. Dalam hal ini, didukung karena besarnya dukungan sosial yang diperoleh subjek, yang berasal dari keluarga dan lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti merasa perlu mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya

Diharapkan agar penelitian ini dapat dilanjutkan karena dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis tentang resiliensi perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga secara umum dan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, masih banyak aspek- aspek lain yang dapat diteliti dengan pandangan dan pendekatan yang berbeda.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat sekitar memperhatikan kondisi seorang *single parent*, terlebih kepada *single parent* yang memiliki tingkat kesulitan ekonomi dan menanggung banyak beban.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & gabungan* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2020
- Ali Qaimi, *Single parent: Ganda Ibu Mendidik Anak*, Bogor: Penerbit Cahaya, 2020
- Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid, Kementrian Agama RI, PT. Madina Raihan Makmur. Bandung, 2020
- Arif, *Resiliensi Perempuan Single parent sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan*, Universitas: Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020
- Asti Dwi Pratiwi, *Ketangguhan Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal*, Universitas: Sanata Darma Yogyakarta, 2019
- Aulia, L. A. dan Purwanti, W. Perbedaan Resiliensi Antara Remaja Yang Hidup Dalam Keluarga Lengkap, Keluarga *Single parent*, Dan Remaja Yang Hidup Di Panti Asuhan, *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 4 No 2. 3 September 2021
- Bungaran Antonius Simanjuntak, *Harmonis Family Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018
- Desmita, *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021
- Dr. Ali Qaimi, *Single parent Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor: Penerbit Cahaya, 2020
- Grotberg, E. 1999. *Tapping Your Inner Strength*, Oakland, CA: New Harbinger Publication
- Hamid Patilima, *Resiliensi Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2019
- Hamid Wijaya, *Kamus lengkap 995 Miliar (inggris-indonesia, Indonesia-inggris)*, Surabaya: Dua Mitra

- Hisako Nakamura, *Perceraian Orang Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999
- Iskanadar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: GP press, 2009
- Kartini, *Psikologi Wanita (jilid 2) Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, Bandung: Madar Maju, 2019
- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2016
- Ma'arif, Majid. *Tarikh Umumi Hadits (Sejarah Hadist)*, terj. Abdillah Musthafa, cet. I T.t.: Nur Al-Huda, 2020
- MIF Baihaqi, Sunaerdi. *Psikiatri, Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 203
- Ratna Batara Murti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender
- Revich, K Shatte, A. *The Resilience factor: 7 essential skill for overcoming life's inevitable abtance*. New York Random House inc. 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Taufiqurahmman Syahuri, *Legislasi Hukum Perkawinan di Indonesia (ProKontra Pembentukan hingga Putusan Mahkamah Konstitusi)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manegemen Emosi: Sebua Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Uteri Pratiwi, *Resiliensi Perempuan Single parent Sebagai Kepala Keluarga di Kalurahan Plaju Ulu, Kecamatan Palembang*, Skripsi: Universitas Sriwijaya, 2021

Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup *Single parent*, Jurnal Sosiologi Islam Diakses pada tanggal 5 juni 2022, Pukul 19:20

Zahrotul, dan Layliyah 2014 “Pejuangan Hidup *Single parent*” *The Sociology Of Islam* 3 No 1. 12 April 20



L

A

M

P

I

R

A

N





LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

Pertanyaan wawancara:

A. Pertanyaan untuk aparat desa

1. Bagaimana pandangan ibu mengenai perempuan *single parent* yang ada di Desa Tanggaruru?
2. Apa saja bentuk bantuan yang diperoleh oleh perempuan *single parent* di Desa Tanggaruru?
3. Apakah semua perempuan *single parent* mendapat bantuan dari pemerintah?
4. Apakah masyarakat setempat sering membantu perempuan *single parent*?

B. Pertanyaan untuk *single parent*

1. Tahun berapa ibu menikah?
2. Tahun berapa ibu menjadi *single parent*?
3. Apa penyebab ibu menjadi *single parent*?
4. Bagaimana perasaan ibu saat pertama kali menjadi *single parent*?
5. Apa perbedaan yang ibu rasakan pada saat masih ada suami dan tidak ada suami?
6. Apa pekerjaan ibu selama ini dalam mencukupi kebutuhan keluarga?
7. Permasalahan apa saja yang ibu hadapi dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga?

8. Bagaimana ibu menjalan kehidupan setelah menjadi *single parent*?
9. Bagaimana ibu menghadapi situasi sulit menjadi *single parent*?
10. Usah apaa saja yang ibu lakukan dalam mendidik dan memberi kasih sayang kepada anak-anak?
11. Kesulitan/hambatan apa saja yang ibu alami selama menjadi *single parent*?
12. Bagamana cara ibu dalam membagi peran antar menjad ibu rumah tangga dan kepala keluarga?
13. Bagaimana kondisi ibu dan anak-anak sebelum dan setelah menjadi *single paren*?
14. Apa yang ibu lakukan dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal untuk dapat menghidupi keluarga?
15. Bagaimana ibu mengatur pemasukan dan pengeluaran saat menjadi *single parent*?
16. Apa harapan yang ibu inginkan bagi anak-anak ibu?

C. Pertanyaan untuk masyarakat

1. Perubahan apa saja yang terjadi selama ia menjadi *single parent*?
2. Apa yang anda teladani dari perjalanan hidupnya dari sisi positif?



LAMPIRAN 2

Dokumentasi

Dokumentasi Penelitian di Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu



1. Dok. Kantor Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu



2. Dok. Wawancara dengan Kepala Desa Tanggaruru



3. Dok. Wawancara dengan Sekertaris Desa Tanggaruru



4. Dok. Wawancara dengan *single parent*



5. Dok. Wawancara dengan *single parent*



6. Dok. Wawancara dengan *single parent*



7. Dok. Wawancara dengan *single parent*



8. Dok. Wawancara dengan Masyarakat



9. Dok. Wawancara dengan Masyarakat



RIWAYAT HIDUP



Ditra, lahir di Tanggaruru pada tanggal 20 November 2000. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan seorang ayah bernama Alm. Tangke dan ibu Janisa. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Islamic Center No. 13 Kec Wara Selatan Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 1 Tanggaruru. Kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 1 Tanggaruru hingga tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas di SMAN 5 Palopo dan tamat pada tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis mendaftarkan diri di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Sebelum menyelesaikan studi akhir, penulis menyusun skripsi dengan judul “Resiliensi Perempuan *Single Parent* sebagai Kepala Keluarga di Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu”.

Email: ditra0085_mhs19@iainpalopo.ac.id